

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Temuan Umum**

##### **1. Sejarah singkat sekolah**

Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 20 Natal merupakan satu pendidikan dengan jenjang MTsS di Pasar III Natal, Kec.Natal, Kab. Mandailing Natal, Sumatera Utara. Dalam menjalankan kegiatannya, MTsS Muhammadiyah 20 Natal berada di bawah naungan Kementerian Agama, Madrasah Tsanawiyah Swasta yang berada di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Sama dengan MTs pada umumnya di Indonesia, masa pendidikan ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari kelas VII sampai kelas IX. Perjalanan panjang perintisan berdirinya Madrasah Tsanawiyah Swasta Muhammadiyah 20 Natal, dimulai sejak tahun 1989 (Izin operasional). Ini merupakan sejarah yang tidak boleh dilupakan oleh siapapun, khususnya warga Muhammadiyah cabang Natal.

Sebelum sekolah ini terbentuk menjadi MTsS Muhammadiyah 20 Natal, sekolah ini melalui empat periode. Pada awalnya sekolah MTsS Muhammadiyah 20 Natal ini bernama Subhul Khoir yang didirikan sekitar tahun 1935-1939, MTs Muhammadiyah 20 Natal yang sebelumnya Subhul Khoir merupakan satu-satunya sekolah agama yang tertua di Kecamatan Natal dan yang pertama ada di Kecamatan Natal semenjak kongres Muhammadiyah

dan pada saat itulah bertepatan berdirinya atau dijalankannya sekolah Muhammadiyah yang awalnya bernama Subhul Khoir. Berselang beberapa tahun kemudian, Subhul Khoir berganti nama menjadi Budi Bahagia dan kemudian berubah lagi menjadi Raudhotul Ilmiah dan di periode terakhir baru terbentuklah atau diganti menjadi MTs Muhammadiyah 20 Natal.

## **2. Profil madrasah**

Adapun profil MTs Muhammadiyah 20 Natal yaitu sebagai berikut:

- 1) Nama Madrasah : MTs Muhammadiyah 20 Natal
- 2) No. Statistik Madrasah : 121212130005
- 3) Akreditasi Madrasah : Peringkat B
- 4) Alamat Lengkap : Jl. Sutan Muhammad Natal No.121, Desa Pasar III Natal, Kecamatan Natal, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara.
- 5) NPWP Madrasah : 75. 887. 312. 9-118. 000
- 6) Nama Kepala Madrasah : Rully Sakti Batubara, SP
- 7) Nama Yayasan : Muhammadiyah
- 8) Alamat Yayasan : Jln. Sutan Muhammad Natal No. 120 Natal
- 9) No. Akte Pendirian Yayasan : 02- HT.01. 03. A. 165
- 10) Kepemilikan Tanah : Milik Yayasan
- 11) Luas Tanah : 1154 m<sup>2</sup>
- 12) Status Bangunan : Milik Yayasan

13) Luas Bangunan : 910 m<sup>2</sup> (Bangunan 2 tingkat)

### 3. Visi dan Misi Madrasah

Adapun visi dan misi MTs Muhammadiyah 20 Natal adalah: Visi yaitu beriman, berilmu dan beramal saleh. Indikator visi yaitu: 1) Terwujudnya lulusan yang memiliki fondasi yang kuat dan tangguh, 2) Terwujudnya lulusan yang berilmu dan berwawasan ke depan, 3) Terwujudnya prinsip pada warga madrasah: Seluruh aktivitas dilandasi niat ibadah kepada Allah SWT.

Sedangkan Misi madrasah yaitu : 1) Menanamkan fondasi iman yang kuat dan tangguh, 2) Mewujudkan pengalaman syariat islam dalam kehidupan warga madrasah, 3) Mewujudkan perangkat kurikulum yang lengkap, mutakhir dan berwawasan kedepan, 4) Mewujudkan prestasi akademik dan non akademik yang tinggi, 5) Mewujudkan penyelenggaraan pembelajarana aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, 6) Mewujudkan pendidik dan tenaga kependidikan yang kompeten dan tangguh, 7) Mewujudkan ketersediaan prasaranaa, sarana, dan media pembelajaran yang relevan, 8) Mewujudkan sistem penilaian yang otentik dan komprehensif, 9) Mewujudkan manajemen berbasis madrasah yang tangguh.

#### 4. Sarana dan Prasarana Madrasah

Sarana dan Prasarana di MTs Muhammadiyah 20 Natal, Kecamatan Natal, Kabupaten Mandailing Natal yaitu sebagai berikut :

**Tabel 1. Sarana dan Prasarana MTs Muhammadiyah 20 Natal, Kecamatan Natal, Kabupaten Mandailing Natal.**

No	Nama Sarana Dan Prasarana	Jumlah
1	Unit sekolah	1 Unit
2	Ruang kelas/ belajar	9 Ruang
3	Ruang guru	1 Ruang
4	Ruang TU	1 Ruang
5	Ruang kepala	1 Ruang
6	Ruang guru BK	1 Ruang
7	Perpustakaan madrasah	1 Ruang
8	Wc sekolah	1 Ruang
9	Ruang UKS	1 ruang
10	Gudang	1 Ruang

*Sumber: Data statistik Kantor TU MTs Muhammadiyah 20 Natal Tahun Ajaran 2021/2022*

Tabel di atas mengungkapkan bahwa Sarana dan Prasarana MTs Muhammadiyah 20 Natal sudah tersedia dan mencukupi untuk mendukung proses pembelajaran. Sarana dan prasarana ruang kelas / belajar layak digunakan, tempatnya nyaman dan cat sekolahnya bagus dan rapi, tidak mudah luntur, sehingga merasa nyaman dan enak di pandang oleh mata. Ruangan guru, Ruangan TU, BK, perpustakaan, ruangan kepala dan UKS di lengkapi dengan meja, kuri, jam dinding, tong sampah, lemari, alat tulis, sapu, kipas angin, galon tempat minum, dan lainnya. Sedangkan Wc sekolah hanya 1 yang digunakan oleh guru dan juga siswa, Namun Wc nya selalu terjaga dan tetap bersih



dikarenakan dalam setiap harinya selalu ada yang piket untuk membersihkan Wc tersebut. Lalu gudang yang ada di digunakan untuk menyimpan benda-benda seperti kursi dan meja yang tidak digunakan, peralatan marcimband, peralatan Tapak Suci (TS), peralatan pramuka dan menyimpan benda-benda lainnya.

## 5. Keberadaan Guru/ Pegawai

Rincian keberadaan guru/ pegawai seperti tabel di bawah ini.

**Tabel. 2 Keberadaan Guru/ Pegawai**

No	Keberadaan Guru/ Pegawai	Jumlah
1	Kepala Madrasah	1 Orang
2	Guru PNS/Guru Tetap	-
	a. Guru kelas	-
	b. Guru Penjaskes	-
	c. Guru PAI	-
3	Guru Non PNS/ GTY	15 Orang
	a. Guru kelas	15 Orang
	b. Guru BK	1 Orang
	c. Guru pembina Hizbul Whaton	2 Orang
4	Penjaga sekolah	1 Orang

*Sumber: Data Statistik Kantor TU MTs Muhammadiyah 20 Natal Tahun Ajaran 2021/2022*

Keberadaan guru/ pegawai di MTs Muhammadiyah 20 Natal tersebut telah menjalankan tugasnya masing-masing sebagai guru yang profesional. dengan mewujudkan siswa-siswi yang beriman, berilmu dan beramal saleh. Guru di MTs Muhammadiyah 20 Natal tidak ada yang PNS, namun guru-guru di MTs Muhammadiyah 20 Natal adalah guru Non PNS yang secara

keseluruhan berjumlah 19 Orang, dan di sekolah ini di jaga oleh seseorang, namun tidak berprofesi sebagai guru. Penjaga sekolah tersebut berpendidikan tingkat SLTA. yang menjaga sekolah dengan melihat keaman kondisi sekolah dan mengawasi siswa dari prilaku yang menyimpang, seperti siswa yang bersembunyi di kelas pada saat apel pagi, bersembunyi di belakang kelas pada saat apel pagi, serta mengawasi hal lainnya. jadi, semua guru dan penjaga sekolah menjalankan tugasnya masing-masing dan saling bekerja sama dalam upaya meningkatkan kualitas siswa yang lebih unggul.

#### 6. Keberadaan Peserta Didik Tahun Pelajaran 2021/ 2022

Jumlah peserta didik seluruhnya 262 orang. Dengan jumlah Laki- laki 122 orang dan perempuan 140 orang. Rinciannya seperti tabel di bawah ini.

**Tabel 3. Jumlah Siswa MTs Muhammadiyah 20 Natal Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal Tahun Pelajaran 2021/ 2022**

Tahun Pelajaran	I		II		III	
	L	P	L	P	L	P
2021/ 2022	41	55	49	45	32	40

*Sumber: Data Statistik Kantor TU MTs Muhammadiyah 20 Natal Tahun Ajaran 2021/ 2022.*

Peserta didik MTs Muhammadiyah 20 Natal terdiri dari kelas VII, VIII dan IX yang masing-masing sebanyak 3 lokal. Nama-nama kelas VII terdiri dari kelas Al-Faraby, Al-Kindi dan Al-Ghazali. Nama-nama kelas VIII yaitu Ibnu Sina, Ibnu Rusdy dan Ibnu Khaldun. Nama-nama kelas IX yaitu Al-

Khawaryzmi, Ar-Razi dan Al-Batani. Jadi, masing-masing kelas memiliki nama masing-masing. Kelas VII Al-Faraby berjumlah 30 orang dengan wali kelas Ibu Wina Atmanti, S.Pd. Kelas VII Al-Kindi berjumlah 35 orang dengan wali kelas Ibu Lely Afriani, S.Pd.I. Dan kelas VII al-Ghazali berjumlah 31 orang dengan wali kelas Bapak Rizal Ahmad, S.Pd. Kelas VIII Ibnu Sina berjumlah 30 orang dengan wali kelas Ibu Siti Ayuna, S.Pd. Kelas VIII Ibnu Rusdy 35 Orang dengan wali kelas Ibu Nur Asma, S.Pd. Dan kelas VIII Ibnu Khaldun berjumlah 29 orang dengan wali kelas Bapak Andri Mandriansyah. Kelas IX Al-Khawarizmi berjumlah 24 orang dengan wali kelas Bapak Nur Alamsyah Batubara. Kelas IX Ar-Razi berjumlah 24 orang dengan wali kelas Ibu Syarifah Aisyah, S.Pd. Dan kelas IX Al-Batani berjumlah 24 orang dengan wali kelas Mey Wulan Sari, S.Pd.

## **B. Temuan Khusus**

### **1. Karakter Sosial Siswa Di MTs Muhammadiyah 20 Natal Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal.**

Peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh data karakter sosial siswa di MTs Muhammadiyah 20 Natal Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal kelas VIII Ibnu Rusdi. Jumlah siswa yang akan di observasi yaitu 35 orang, perempuan sebanyak 15 orang dan laki-laki sebanyak 20 orang. Berikut ini nama-nama siswa kelas VIII Ibnu Rusdy yang di observasi. yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4. Nama-Nama Siswa Kelas VIII Ibnu Rusdi**

No	Nama Siswa	L/P
1	Mutiara sohidah	P
2	Tiara Lestari	P
3	Anggi Azura Hrp	P
4	Claudiya Ashanda	P
5	Ristika Putri Batubara	P
6	Neza safitri	P
7	Arkian	L
8	Laila Trussifa	P
9	Ummy maysaroh	P
10	Maya Hariati	P
11	Ayu Lisma Sari	P
12	Ahmadi	L
13	Kintan Cahyani	P
14	Fatimah	P
15	Vira Yuriska	P
16	Aswandy	L
17	Hikmah Sabilah	P
18	Anggun Aulia Putri	P
19	Perdian Batubara	L
20	Tafsir Al-Hanif	L
21	Risyandi Yakub	L
22	Khairul Fahri	L
23	Heri Wijaya	L
24	Azrialdi	L
25	Amzah	L
26	Wildan Harapama	L
27	Asdi	L
28	Perdi Aditiya	L
29	Basid Maulana Zein	L
30	Yuanda	L
31	Riski Adrian	L
32	Akbar Akwan	L
33	Royhan Azmi	L
34	Aditiya	L
35	Firman	L

Sumber: Guru IPS MTs Muhammadiyah 20 Natal Kelas VIII Ibnu Rusdy



Data-data karakter sosial siswa kelas VIII Ibnu Rusdy pada pertemuan pertama dalam upaya melihat dan mengamati bentuk karakter sosial siswa dilaksanakan pada hari Kamis Tanggal 02-12-2021 dan di akhiri pada pertemuan kesepuluh pada hari Sabtu Tanggal 15-01-2022. Dalam penelitian ini yang menjadi pokok pembahasan karakter siswa yaitu karakter disiplin, jujur, tanggung jawab, sopan santun, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan dan mandiri. Paparan datanya sebagai berikut:

- 1) Karakter disiplin: Bentuk karakter disiplin sangatlah beragam, siswa MTs Muhammadiyah 20 Natal Kelas VIII Ibnu Rusdy juga memiliki karakter disiplin yang sangat beragam. Hal-hal yang peneliti temukan mengenai karakter disiplin siswa yaitu mengenai kedisiplinan siswa dalam memakai baju seragam yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah. Jadwal penelitian ini yaitu setiap hari Jumat dan Sabtu, Sehingga ketentuan seragam di hari Jumat yaitu memakai baju Hisbul Whaton dan hari Sabtu memakai baju olahraga. Di setiap pertemuan (Pada tanggal 02 Desember 2021 sampai dengan 15 Januari 2022), peneliti selalu menemukan siswa yang tidak memakai baju seragam yang sudah ditentukan, hal ini dapat di buktikan pada dokumentasi foto di halaman lampiran, tentunya hal ini merupakan suatu pelanggaran dan terlihat kurang disiplin.

Siswa yang tidak memakai seragam yang sudah ditentukan oleh pihak sekolah di temukan sebanyak 5 orang dalam setiap harinya. Selanjutnya peneliti juga menemukan siswa yang tidak memakai sepatu/ hanya

menggunakan sandal ke sekolah, hal ini juga merupakan suatu karakter yang berkaitan dengan kedisiplinan, karena ada yang memakai sepatu, ada yang memakai sandal, sehingga terlihat bervariasi dan kurang disiplin, siswa yang tidak memakai sepatu dalam setiap pertemuan ditemukan sebanyak empat orang. Selanjutnya ditemukan siswa yang tidak mengikuti proses pembelajaran, artinya siswa tersebut cabut pada saat jam sekolah, dan siswa yang cabut ini ditemukan sebanyak 2 orang di setiap pertemuan dengan orang yang sama. Ada juga siswa yang merokok pada saat jam sekolah dan juga pada saat istirahat. Jumlah siswa yang merokok dalam setiap pertemuan yaitu sebanyak dua orang, siswa yang merokok ini merupakan siswa yang terlibat melakukan cabut. Sehingga dua orang siswa tersebut cabut dikarenakan mau merokok.

Selanjutnya ditemukan siswa kelas VIII Ibnu Rusdy yang tidak mengikuti apel pagi, siswa tersebut ditemukan di kantin dan hal itu ketahuan oleh penjaga sekolah dan mendapat hukuman. Siswa yang tidak mengikuti apel pagi yaitu terdapat tiga orang siswa. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, ditemukan siswa yang tidak mendengarkan guru pada saat menjelaskan. Siswa tersebut tidak mendengarkan guru dikarenakan ada yang tidur-tiduran, melamun, bercerita dengan temannya, dan ada yang mengganggu teman sehingga menimbulkan pertikaian. Siswa yang tidak mendengarkan guru pada saat menjelaskan ditemukan sebanyak empat orang.

Selain temuan di atas, peneliti juga menemukan siswa yang tidak disiplin dalam menggunakan kaidah berbahasa yang baik dan benar

(menggunakan bahasa Indonesia). Permasalahan tersebut merupakan salah satu Indikator karakter disiplin dalam penelitian ini. Pada saat guru tidak ada di kelas, mayoritas siswa menggunakan bahasa daerah, ketika guru ada di kelas, ternyata mereka juga menggunakan bahasa daerah, dan bahkan interaksi antara guru dan siswa sering menggunakan bahasa daerah, membahas materi pembelajaran menggunakan bahasa daerah. Pada saat istirahat, siswa dan guru full menggunakan bahasa daerah, sehingga bahasa yang digunakan siswa dan guru di sekolah dapat dikatakan masih menggunakan bahasa daerah. Dan menggunakan bahasa Indonesia sangat jarang. Di setiap pertemuan peneliti menemukan 24 orang siswa yang menggunakan bahasa daerah dan siswa yang menggunakan bahasa Indonesia ditemukan sebanyak 11 orang. Temuan mengenai karakter disiplin yang menjadi indikator dalam penelitian ini, didukung oleh hasil wawancara dengan siswa dan guru IPS kelas VIII Ibnu Rusdy. Narasumber MS.01, selaku siswa kelas VIII Ibnu Rusdy mengatakan bahwa karakter disiplin dalam bidang mengikuti kaidah berbahasa yang baik dan benar (bahasa Indonesia) siswa yaitu:

“Bisanya kami kalau di kelas menggunakan bahasa daerah (bahasa pesisir), karena lingkungan sekolah, tempat tinggal kami (dirumah) serta mayoritas masyarakat di Kecamatan Natal ini kan bahasa pesisir kak, jadi sudah terbiasa saja kak.”

Pernyataan tersebut juga didukung oleh narasumber KC.01, selaku siswa kelas VIII Ibnu Rusdy mengatakan bahwa karakter disiplin siswa dalam mengikuti kaidah berbahasa yang baik dan benar (Bahasa Indonesia) yaitu:

“Kalau saya berbicara kepada teman-teman di kelas menggunakan bahasa daerah kak (bahasa pesisir), kalau saya mengajak bahasa Indonesia nanti di ejek orang itu kak, yang dikatakan sok paten lah, ditanyakin orang mana lah, seperti itu kak hehehe”.

Pernyataan di atas juga didukung oleh narasumber PB.01, selaku siswa kelas VIII Ibnu Rusdi mengatakan bahwa karakter disiplin siswa dalam mengikuti kaidah berbahasa yang baik dan benar (bahasa Indonesia) yaitu:

“Saya dan teman-teman di kelas biasanya memang menggunakan bahasa daerah (bahasa pesisir) kak, kadang menggunakan bahasa Indonesia sama teman kak, itupun karena teman saya memang bahasa Indonesia di rumahnya, jadi dia sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia, ada lima orang teman saya yang dari rumahnya bahasa Indonesia kak jadi di sekolah bahasa Indonesia juga kak. Selebihnya saya ajak bahasa daerah saja kak. Kalau berbicara sama guru di kelas biasanya kami menggunakan bahasa daerah kak, pernah juga menggunakan bahasa Indonesia, tapi tidak sering, dan lebih sering bahasa daerah. Di luar kelas pun menggunakan bahasa daerah, misalnya kan kak saya di panggil guru, ibu guru itu pun yang memanggil menggunakan bahasa daerah kak, jadi saya jawab bahasa daerah juga kak”.

Ungkapan dari beberapa siswa kelas VIII Ibnu Rusdi juga diperkuat oleh yang diungkapkan oleh narasumber NN.01, selaku guru IPS kelas VIII Ibnu Rusdy mengatakan bahwa karakter disiplin siswa dalam mengikuti kaidah berbahasa yang baik dan benar (Bahasa Indonesia) yaitu:

“Bahasa yang digunakan siswa-siswi kelas VIII Ibnu Rusdy dengan teman-temannya di kelas memang lebih banyak menggunakan bahasa daerah (pesisir), karena kan pada dasarnya lingkungan mereka dan juga lingkungan di sekolah ini merupakan suatu wilayah yang menggunakan bahasa daerah (pesisir) dan sudah menjadi suatu kebiasaan. Jadi, sangat sulit bagi mereka untuk mengubah cara bicarannya ke dalam bahasa Indonesia. Namun jika ibu mengajar di kelas VIII Ibnu Rusdy juga sering menggunakan bahasa daerah dan tidak pula untuk melupakan bahasa persatuan negara kita yaitu bahasa



Indonesia. Nah salah satu alasan ibuk menggunakan bahasa daerah di kelas VIII Ibnu Rusdy karena ibuk merasakan mereka lebih cepat paham dan mengerti terhadap apa yang ibu sampaikan kepada mereka dengan menggunakan bahasa daerah daripada menggunakan bahasa Indonesia.”

Penjelasan siswa kelas VIII Ibnu Rusdy dan guru IPS di atas, saling keterkaitan dan sejalan/ sependapat. Bahwa mereka sering menggunakan bahasa daerah. Selain karakter yang telah di jelaskan di atas, peneliti juga menemukan karakter disiplin siswa dalam mengerjakan tugas dan mengumpulkannya tepat waktu yang merupakan indikator kedua karakter disiplin dalam penelitian ini. Selama lima minggu/ 10 pertemuan peneliti menemukan bahwa tugas yang diberikan guru tidak setiap pertemuan, namun kegiatan pembelajarannya di suruh membaca materi pembelajaran, mendengarkan penjelasan guru dan terkadang menyelesaikan permasalahan siswa yang bertikai di kelas, baru beberapa menit guru menjelaskan, ada saja yang datang terlambat, keluar-masuk permisi ke kamar mandi.

Guru IPS menasehati sekaligus memotivator siswa agar disiplin dan proses pembelajaran tidak terganggu karena hal tersebut. Aktivitas itu saja sudah banyak menghabiskan waktu, jadi belum habis materi, terkadang waktu pembelajaran sudah habis, dan terpaksa melanjutkan materi pembelajaran ke pertemuan selanjutnya. Jadi selama penelitian, hanya 2 kali tugas yang diberikan guru, pertama tugas pilihan berganda dan tugas kedua pertanyaan esay. Untuk tugas pertama yaitu pilihan berganda. Siswa yang mengerjakan tugas dan mengumpulkan tugas tepat waktu ditemukan sebanyak 26 orang.

Tidak mengerjakan tugas dan tidak mengumpulkannya tepat waktu ditemukan sebanyak 9 orang. Untuk tugas siswa yang kedua adalah mengerjakan tugas esay, namun hal yang sama terjadi kembali (persis seperti tugas pertama). Maksudnya, untuk tugas kedua, siswa yang mengerjakan tugas dan mengumpulkan tugas tepat waktu jumlahnya sama seperti tugas pertama yaitu 26 orang. Dan siswa yang tidak mengerjakan tugas dan tidak mengumpulkan tepat waktu sebanyak 9 orang dengan orang yang sama.

Temuan karakter disiplin siswa dalam bidang mengerjakan tugas dan mengumpulkan tugas tepat waktu di atas sesuai dengan yang dikemukakan siswa kelas VIII Ibnu Rusdy dan Guru IPS yang mengajar di kelas VIII Ibnu Rusdy. Narasumber MS.02, selaku siswa kelas VIII Ibnu Rusdy mengatakan bahwa karakter disiplin siswa dalam bidang selalu mengerjakan tugas dan mengumpulkan tugas tepat waktu yaitu:

“Saya selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru IPS dan mengumpulkannya tepat waktu. Kalau teman-teman sekelas saya memang selalu ada yang tidak mengerjakan tugas dan tidak mengumpulkannya tepat waktu, tapi hanya sedikit dan orang-orangnya pun itu-itu saja kak”.

Pernyataan di atas di dukung oleh pendapat narasumber KC.02, selaku siswa kelas VIII Ibnu Rusdy mengatakan bahwa karakter disiplin siswa dalam bidang selalu mengerjakan tugas dan mengumpulkan tugas tepat waktu yaitu:

“Tugas yang diberikan guru IPS selalu saya kerjakan dan saya kumpulkan tepat waktu kak. Tapi, saya pernah juga tidak mengerjakan tugas dan tidak mengumpulkannya tepat waktu, karena saya lupa mengerjakannya kak. Kalau teman-teman saya memang ada yang tidak

mengerjakan tugas dan tidak mengumpulkan tepat waktu tapi cuma beberapa orang saja kak”.

Pendapat siswa di atas didukung oleh pendapat narasumber PB.02, selaku siswa kelas VIII Ibnu Rusdy mengatakan bahwa karakter disiplin siswa dalam bidang selalu mengerjakan tugas dan mengumpulkan tugas tepat waktu yaitu:

“Iya kak, saya selalu mengerjakan tugas dan mengumpulkannya tepat waktu. Tapi pernah juga tidak mengerjakan tugas dari ibuk itu dan saya di hukum kak. Kalau teman-teman sekelas ini, memang selalu ada yang tidak mengerjakan tugas kk. Orangnyapun itu-itu juga nya kak. Memang seperti itu dia kak”.

Pernyataan dari beberapa siswa kelas VIII Ibnu Rusdy di atas diperkuat oleh pendapat narasumber NN.02, selaku guru IPS yang mengajar di kelas VIII Ibnu Rusdy mengatakan bahwa karakter disiplin siswa dalam bidang selalu mengerjakan tugas dan mengumpulkan tugas tepat waktu yaitu:

“Kalau berbicara mengenai siswa yang mengerjakan tugas dan mengumpulkannya tepat waktu, dapat ibu katakan mereka memang lebih condong kepada siswa yang memang mengerjakan tugas apabila diberi tugas dan mengumpulkannya tepat waktu. Tapi ada pula siswa yang tidak mengerjakan tugas dan tidak mengumpulkannya tepat waktu dengan berbagai alasan. yang katanya lupa lah, bukunya hilang, ada acara keluarga sehingga tidak bisa mengerjakan tugas. Ada saja alasan mereka apabila tidak siap tugasnya. Akan tetapi siswa yang seperti itu tidak banyak. Hanya beberapa siswa saja, sekitar 8-10 siswa yang tidak mengerjakan tugas, dan orangnya pun itu-itu saja heran ibuk iya.”

Hasil observasi dan wawancara dengan beberapa siswa dan guru IPS yang mengajar di kelas VIII Ibnu Rusdy di atas sejalan dan saling mendukung. Jadi berdasarkan penjelasan di atas dapat di ambil kesimpulan

bahwa terdapat 5 Orang/ 14% siswa yang tidak disiplin dalam memakai seragam yang sudah ditentukan sekolah, terdapat 4 orang / 11% siswa yang tidak disiplin dalam memakai sepatu, terdapat 7 orang/ 20% siswa yang terlambat masuk kelas, terdapat 2 orang/ 5% siswa yang cabut pada saat jam sekolah, siswa yang merokok 2 orang / 5%, tidak mengikuti apel pagi 3 orang/ 8%, siswa yang tidak mendengarkan guru pada saat menjelaskan terdapat 4 orang/ 11%.

Selanjutnya terdapat 24 orang/ 69% siswa yang tidak mengikuti kaidah berbahasa yang baik dan benar (bahasa Indonesia) dan terdapat 9 orang/ 26% siswa yang tidak mengerjakan tugas dan tidak mengumpulkannya tepat waktu. karakter disiplin dalam bidang mengikuti kaidah yang baik dan benar (bahasa Indonesia) dan karakter disiplin dalam bidang mengerjakan tugas dan mengumpulkannya tepat waktu merupakan indikator disiplin dalam penelitian ini. Jadi, semua karakter yang berkaitan dengan kedisiplinan siswa tersebut sudah berjalan dengan baik kecuali karakter disiplin siswa dalam menggunakan kaidah berbahasa yang baik dan benar (bahasa Indonesia). Hal tersebut belum tuntas dan tidak terlaksanakan secara maksimal, yang disebabkan oleh kebiasaan dalam keluarga, lingkungan masyarakat dan juga lingkungan sekolah yang sudah terbiasa menggunakan bahasa daerah sehingga kebiasannya lebih mendukung pada menggunakan bahasa daerah.



2) Karakter jujur: Karakter jujur siswa MTs Muhammadiyah 20 Natal kelas VIII Ibnu Rusdy peneliti temukan bahwa mereka ada yang jujur dan berani mengakui kesalahan dan ada pula siswa yang berbohong dan tidak berani mengakui kesalahannya. Deskripsi siswa yang jujur dan berani mengakui kesalahan serta siswa yang tidak jujur dan tidak berani mengakui kesalahan dapat dideskripsikan sebagai berikut: Pada saat proses pembelajaran berlangsung ada tiga orang siswa yang ingin permissi ke kamar mandi, namun guru IPS hanya mengizinkan satu orang secara bergantian. Akan tetapi mereka mendesak agar guru IPS mengizinkan bertiga. Lalu guru IPS curiga dan bertanya agar mereka jujur mau ke mana. Dan ternyata dari tiga orang tersebut hanya satu orang yang berani jujur dan mengakui kesalahan. dia mengatakan sebenarnya mau ke kantin bu, karena belum makan.

Kasus lainnya ada siswa kehilangan uang di dalam tas yang bernama "A", namun satu orangpun di dalam kelas tidak ada yang mengakui pencurian hal tersebut. Padahal dua orang siswa telah mengungkapkan bahwa mereka melihat si "B" membuka tas si "A" dan memegang uang. Akan tetapi si "B" tidak mengakui nya. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan si "B"/ siswa yang mencuri telah berbohong dan tidak mengakui kesalahannya. Selanjutnya kasus lain yang paling banyak terjadi adalah siswa yang berbohong dan tidak berani mengakui kesalahannya ketika guru IPS berkata: "Yang namanya PR harus dikerjakan di rumah, kalau ada yang baru mengerjakannya di dalam kelas ini, jangan di kumpulkan." Akan tetapi sejumlah siswa yang mengerjakan

PR di dalam kelas tidak menghiraukan perkataan guru IPS tersebut. Mereka mengumpulkan PR tersebut tanpa bersalah. Selanjutnya, ada juga siswa yang berbohong dan tidak berani mengakui kesalahan mengenai mencontek tugas teman, berbohong mengikuti sholat berjamaah, karena setiap harinya MTs Muhammadiyah 20 Natal melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah di mesjid Taqwa Natal. Selanjutnya siswa yang berbohong membuang sampah sembarangan, siswa yang berbohong mengganggu teman, siswa yang berbohong ketika menaruh kursi di depan kelas lalu tidak dikembalikan pada tempatnya/ tidak menyusun kembali ke dalam kelas. Siswa yang berbohong mau cabut, siswa berbohong tertidur dalam kelas, dia tidak mendengarkan guru menjelaskan yang dibuktikan ketika guru bertanya apa yang disampaikan sang guru, namun dia tidak mengetahuinya.

Siswa yang berbohong telah berkata kotor kepada temannya, siswa yang berbohong telah menyebut nama orang tua temannya sebagai ejekan, siswa berbohong bahwa dia menghina pekerjaan orang tua temannya, siswa berbohong tidak baikan dengan temannya (berantam), siswa berbohong ribut di dalam kelas pada saat guru meninggalkan kelas sebentar. Siswa berbohong makan jajan didalam kelas pada saat proses pembelajaran berlangsung, siswa berbohong tidak memasukkan baju dengan rapi (siswa laki-laki), siswa berbohong telah memberikan jawaban kepada teman yang sedang ditanya guru mengenai materi pembelajaran yang sedang dibahas. Berdasarkan beberapa kasus karakter kejujuran dan ketidak jujuran siswa di atas bahwa

dalam setiap pertemuan terdapat 16 orang siswa yang berbohong dan tidak berani mengakui kesalahannya. Deskripsi kejujuran dan ketidak jujuran siswa berdasarkan hasil observasi di atas di dukung oleh hasil wawancara peneliti dengan siswa dan guru IPS kelas VIII Ibnu Rusdy. Narasumber MS.03 selaku Siswa kelas VIII Ibnu Rusdy mengatakan bahawa karakter jujur siswa dalam bidang tidak berbohong dan berani mengakui kesalahan yaitu:

“Saya selalu jujur kak, ehh.. tapi berbohong pernah juga sekali-sekali kak. contohnya berbohong mencontoh tugas teman kak, teman-teman saya gitu juga kak, mencontek tugas teman, terus kalo di tanya guru, di bilang kerjain sendiri kak. itu saja yang teringat kak”.

Pernyataan tersebut di dukung oleh narasumber KC.03, selaku siswa kelas VIII Ibnu Rusdy mengatakan bahawa karakter jujur siswa dalam bidang tidak berbohong dan berani mengakui kesalahan yaitu:

“Saya pernah jujur dan pernah berbohong kak. Teman-teman dikelas ini pun pernah jujur dan pernah berbohong kak. Menurut saya kalo di kirakan mana yang banyak jujur/ berbohong, kayak mana bilanganya ya kak, rasa saya hampir seimbang kak.”

Pendapat tersebut juga di dukung oleh narasumber PB.03, selaku siswa kelas VIII Ibnu Rusdy mengatakan bahawa karakter jujur siswa dalam bidang tidak berbohong dan berani mengakui kesalahan yaitu:

“Saya jarang berbohong kak, lebing sering jujur dan mengakui kesalahan. karenanak kalo berbohong dosa kak. jadi aku pengen selalu jujur dan mengakui kesalahan kak. Kalo teman-teman di kelas ini ada jujur ada yang berbohong dan tidak berani mengakui kesalahannya kak.”

Pernyataan beberapa siswa kelas VIII Ibnu Rusdy di atas, di perkuat oleh narasumber NN.03, selaku guru IPS kelas VIII Ibnu Rusdy mengatakan bahwa karakter jujur siswa dalam bidang tidak berbohong dan berani mengakui kesalahan yaitu:

“Menurut ibu, siswa kelas VIII Ibnu Rusdy ada yang jujur dan berani mengakui kesalahannya dan ada pula yang berbohong dan tidak berani mengakui kesalahannya. Ya.. namanya anak usia remaja seperti mereka ya wajar saja klo mereka berbuat kesalahan dan tidak berani mengakuinya. Karena mereka paling takut di hukum dalam kesalahannya. Misalnya mereka tidak mengakui kesalahan telah mengganggu temannya yang sedang belajar. Jadi klo di pertimbangan antara jujur dan berbohong, mereka lebih condong kepada siswa yang jujur dan berani mengakui kesalahan. Walaupun dapat dikatakan hampir sama ya, tapi memang lebih banyak lah sedikit yang bersikap jujur itu. Nah jadi sebagai guru ibuk juga telah menasehati dan memotivasi mereka agar selalu bersikap jujur.”

Pendapat guru IPS dan siswa di atas sesuai dengan apa yang peneliti temukan di lapangan. Jadi dari penjelasan tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa karakter jujur siswa kelas VIII Ibnu rusdi cukup baik, walaupun hampir seimbang antara yang jujur dan berani mengakui kesalahan dengan siswa yang berbohong dan tidak berani mengakui kesalahan. Hal ini dalam setiap pertemuan terdapat 19 orang siswa yang jujur dan berani mengakui kesalahannya, berarti sebanyak 54%. Lalu 16 orang yang berbohong dan tidak berani mengakui kesalahan, berarti sebanyak 46%. Sehingga jumlah siswa yang jujur dan berani mengakui kesalahan lebih banyak daripada siswa yang berbohong dan tidak berani mengakui kesalahannya. Jadi, dapat di katakan



bahwa karakter jujur siswa MTS Muhammadiyah 20 Natal kelas VIII Ibnu Rusdi sudah berjalan dengan baik.

- 3) Karakter Tanggung Jawab: Bentuk karakter tanggung jawab siswa kelas VIII Ibnu Rusdy dalam pengamatan peneliti dapat dideskripsikan sebagai berikut: Ketika siswa meminjam alat tulis temannya ada yang mengembalikannya kembali dan ada menghilangkannya dan tidak bertanggung jawab. Ada siswa yang meminjam kursi temannya. Setelah selesai digunakan, lalu dia meletakkan kembali pada tempatnya, dan ada pula siswa yang membiarkan kursi tersebut dan tidak menyusunnya kembali pada tempatnya. Ada siswa yang bertanggung jawab atas tugas yang diberikan guru. Dia mengerjakannya dengan mandiri dan ada pula yang tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan guru. Ada siswa yang makan dan minum di atas meja temannya, setelah selesai dia membersihkan kembali meja tersebut seperti semula. Dalam artian bahwa siswa tersebut telah bertanggung jawab atas perbuatan dan prilakunya. Namun ada pula siswa yang tidak peduli dengan hal itu dan meninggalkan meja tersebut dalam keadaan jorok.

Ada siswa yang berjanji kepada guru bahwa dia tidak akan cabut lagi, namun pertemuan selanjutnya dia melakukan hal yang sama (cabut), hal tersebut terlihat bahwa siswa itu tidak bertanggungjawab atas perkataan, perbuatan dan prilakunya. Berdasarkan kasus-kasus karakter tanggung jawab siswa di atas, dapat di hitung bahwa di setiap pertemuan terdapat 9 orang

siswa yang tidak bertanggung jawab terhadap perkataan, perbuatan dan prilakunya. Kasus siswa yang tidak bertanggung jawab di kelas VIII Ibnu Rusdy hanya sedikit. Hasil pengamatan peneliti dapat didukung oleh beberapa pendapat siswa dan guru IPS kelas VIII Ibnu Rusdy. Narasumber MS.04, selaku siswa kelas VIII Ibnu Rusdy mengatakan bahwa karakter tanggung jawab siswa dalam bidang bertanggung jawab atas perkataan, perbuatan dan perilaku yaitu:

“saya bertanggung jawab kak, dan setau saya, teman-teman saya juga bertanggung jawab terhadap suatu amanah, ada juga yang tidak bertanggung jawab kak, tapi hanya sedikit”

Pernyataan di atas juga di dukung oleh narasumber KC.04, selaku siswa kelas VIII Ibnu Rusdy mengatakan bahawa karakter tanggung jawab siswa dalam bidang bertanggung jawab atas perkataan, perbuatan, dan perilaku yaitu:

“Ya saya bertanggung jawab kak, dan saya pernah juga tidak bertanggung jawab tapi sekali-kali. teman-teman saya juga begitu kak”

Pendapat di atas juga didukung oleh yang di ungkapkan oleh narasumber PB.04, selaku siswa kelas VIII Ibnu Rusdy mengatakan bahwa karakter tanggung jawab siswa dalam bidang bertanggung jawab atas perkataan, perbuatan dan perilaku yaitu:

“saya pernah tidak bertanggung jawab kak, tapi hal itu jarang saya lakukan, misalnya ketika saya makan jajan, maka sampahnya saya buang pada tempatnya, kadang-kadang saya buang sembarangan, begitu kak. hehe”

Pendapat siswa tersebut di perkuat oleh narasumber NN.04, selaku guru IPS kelas VIII Ibnu Rusdi mengatakan bahwa karakter tanggung jawab siswa dalam bidang bertanggung jawab atas perkataan, perbuatan dan perilaku yaitu:

“Menurut ibu, siswa siswi kelas VIII Ibnu Rusdy lebih mengarah pada siswa yang bertanggung jawab atas perkataan, perbuatan dan perilaku. Akan tetapi siswa kelas VIII Ibnu Rusdy ini tidak pula luput dari kata bersalah dalam perilaku tanggung jawab, ya pastinya ada yang tidak bertanggung jawab tapi hanya sedikit.”

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai karakter tanggung jawab siswa kelas VIII Ibnu Rusdy, maka dapat di ambil kesimpulan bahwa siswa-siswi kelas VIII Ibnu Rusdy lebih mengarah kepada siswa yang bertanggung jawab terhadap perkataan, perbuatan dan perilakunya. Siswa yang tidak bertanggung jawab terhadap perkataan, perbuatan dan perilakunya hanya 9 orang, berarti sebanyak 26%. Sedangkan 74% adalah siswa yang bertanggung jawab atas perkataan, perbuatan dan perilaku. Jadi karakter tanggung jawab siswa-siswi MTs Muhammadiyah 20 Natal kelas VIII Ibnu Rusdy sudah dapat dikatakan baik dan dapat dinyatakan sudah berjalan dengan baik.

- 4) Karakter Sopan Santun: Indikator karakter sopan santun dalam penelitian ini yaitu menghargai pendapat teman. Karakter sopan santun siswa dalam menghargai pendapat teman dapat dideskripsikan sebagai berikut: Pada saat siswa berpendapat di kelas, namun ketika siswa yang berpendapat tersebut

menjawab dengan kurang tepat, maka ada yang menertawakan dan ada pula yang cuma terdiam. Lalu pada saat guru tidak ada di dalam kelas, peneliti melihat sejumlah siswa berbincang-bincang, namun terlihat ada siswa yang berkata sombong dan menganggap sepele dalam menanggapi pendapat temannya. Ada juga siswa yang berkata kasar dalam menanggapi pendapat temannya, padahal hanya mengingatkan dalam kebaikan, seperti mengingatkan teman agar jangan membuang sampah sembarangan, namun hal itu menjadi pertikaian. dan siswa yang membuang sampah sebarangan marah dan berkata kasar kepada siswa yang mengingatkan dalam kebaikan tersebut. Namun permasalahan sopan santun siswa yang tidak menghargai pendapat teman hanya sedikit, dan siswa yang tidak berkarakter sopan santun dalam menghargai pendapat teman ditemukan sebanyak 5 orang dalam setiap pertemuan. Penjelasan di atas di dukung oleh beberapa pendapat siswa dan guru IPS kelas VIII Ibnu Rusdy. Narasumber MS.05, KC.05, dan PB.05, selaku siswa kelas VIII Ibnu Rusdy mengatakan bahwa karakter sopan santun siswa dalam bidang menghargai pendapat teman yaitu:

MS.05: “Iya menghargai pendapat teman kak”

KC.05: “saya juga menghargai pendapat teman kak, kadang-kadang kalau tidak sesuai, saya bantah kak”

PB.05: “Jika dia sopan dan menghargai saya, saya juga begitu kak, tapi kalau dia tidak menghargai saya, saya juga tidak mau menghargainya kak”.

Pernyataan siswa kelas VIII Ibnu Rusdy di atas di perkuat oleh narasumber NN.05, selaku guru IPS yang mengajar di kelas VIII Ibnu Rusdy



mengatakan bahawa karakter sopan santun siswa dalam bidang menghargai pendapat teman yaitu:

“Dalam proses pembelajaran berlangsung, jika mereka berbicara kepada ibu ya sopan, tapi ada juga 1-2 orang siswa yang kadang-kadang kalau berbicara sama ibu kayak temannya saja. Kemudian, kalau saling menghargai pendapat di atara sesama teman-temannya, ya..ibu lihat saling menghargai, ada juga yang tidak menghargai namun hanya sedikit, sekitar 5-6orang lah.”

Paparan deskripsi karakter sopan santun siswa kelas VIII Ibnu Rusdy di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa siswa yang tidak sopan santun dalam menghargai pendapat teman hanya sedikit yaitu 5 orang/ 14%, sehingga 86% lagi adalah siswa yang sopan santun dalam menghargai pendapat teman. berdasarkan hal itu, siswa-siswi kelas VIII Ibnu Rusdy lebih mengarah pada siswa yang sopan santun dalam menghargai pendapat temannya, jadi dapat dikatakan bahwa karakter sopan santun siswa tersebut sudah berjalan dengan baik.

- 5) Karakter Rasa Ingin Tahu: Indikator karakter rasa ingin tahu siswa kelas VIII Ibnu Rusdy yaitu siswa bertanya terkait materi pembelajaran dan membaca buku serta mendiskusikan materi pembelajaran yang sedang berlangsung. Karakter rasa ingin tahu siswa kelas VIII Ibnu Rusdy dapat di deskripsikan sebagai berikut: Didalam kelas ada siswa yang selalu bertanya kepada guru mengenai materi pembelajaran dan ada pula siswa yang hanya mendengarkan dan terdiam, namun siswa yang tidak bertanya tersebut ketika di tanya guru,

ternyata mereka tidak mengerti. Namun mereka tidak ada bertanya pada saat diberi kesempatan untuk bertanya. dilihat dari kejadian ini, siswa-siswi yang tidak bertanya terlihat kurangnya rasa ingin tahu mereka terhadap materi pembelajaran yang sedang berlangsung. Selanjutnya sebelum guru masuk ke dalam kelas, ada siswa yang membaca buku yang akan dipelajari dan ada pula yang hanya melamun, bercerita dan membuang waktu sia-sia. Setelah guru masuk kedalam kelas dan guru tersebut menyuruh siswanya untuk membaca buku dan mendiskusikan materi pembelajaran, namun masih saja ada siswa yang tidak menghiraukan perkataan guru tersebut.

Ada siswa yang membaca dan mendiskusikan materi pembelajaran dan ada pula yang tidak membaca sama-sekali dan tidak mendiskusikannya dengan teman-temannya. Dari deskripsi karakter rasa ingin tahu siswa di atas, di temukan 17 orang siswa yang tidak bertanya terkait materi pembelajaran dan membaca buku serta mendiskusikan materi pembelajaran. Deskripsi karakter rasa ingin tahu siswa kelas VIII Ibnu Rusdy di dukung oleh beberapa pendapat siswa dan guru IPS yang mengajar di kelas VIII Ibnu rusdy. Narasumber MS.06, selaku siswa kelas VIII Ibnu Rusdy mengatakan bahwa karakter rasa ingin tahu siswa dalam bidang bertanya, membaca buku dan mendiskusikan materi pembelajaran yaitu:

“Kadang-kadang bertanya kak, kalau mengenai membaca buku dan berdiskusi, disuruh guru dulu sih kak. Kalau membaca dan mendiskusikan tanpa disuruh jarang kak.”

Pendapat siswa diatas didukung oleh narasumber KC.06, selaku siswa kelas VIII Ibnu Rusdy mengatakan bahawa karakter rasa ingin tahu siswa dalam bidang bertanya, membaca buku dan mendiskusikan materi pembelajaran yaitu:

“Saya lumayan sering bertanya kak. teman-teman saya ada yang bertanya dan ada juga yang cuma mendengarkan kk. Kalau guru belum masuk kelas, saya selalu membaca buku kak, kemudian mendiskusikannya sama teman sebangku kak, teman-teman yang lain ada juga yang membaca buku dan ada pula yang tidak kak”

Pernyataan siswa di atas juga didukung oleh narasumber PB.06, selaku siswa kelas VIII Ibnu Rusdy mengatakan bahwa karakter rasa ingin tahu siswa dalam bidang bertanya, membaca buku dan mendiskusikan materi pembelajaran yaitu:

“Saya pernah bertanya kak, tapi jarang. saya membaca buku dan mendiskusikan materi pembelajaran ketika di suruh guru saja kak, teman teman saya ada yang sama seperti saya dan ada juga yang rajin membaca buku dan mendiskusikan materi pembelajaran tanpa di suruh guru kak.”

Pernyataan siswa-siswi kelas VIII Ibnu Rusdy diperkuat oleh narasumber NN.06, selaku guru IPS mengatakan bahwa karakter rasa ingin tahu siswa dalam bidang bertanya, membaca buku dan mendiskusikan materi pembelajaran yaitu:

“karakter rasa ingin tahu siswa di kelas VIII Ibnu Rusdy menurut ibu hampir seimbang antara siswa yang memiliki karakter rasa ingin tahu dengan siswa yang tidak mau tahu, pada saat ibu beri kesempatan untuk bertanya, ya.. yang bertanya ada tapi mereka tidak begitu giat dan cepat/ istilahnya mereka tidak berlomba-lomba untuk

mengajukan pertanyaan seperti kelas lain. Ketika ibu masuk dalam kelas, ada yang membaca buku, berdiskusi dan ada juga tidak.”

Berdasarkan pendapat siswa-siswi dan penjelasan guru IPS tersebut, sangat jelas bahwa karakter rasa ingin tahu siswa kelas VIII Ibnu Rusdi hampir seimbang antara siswa yang mempunyai rasa ingin tahu dengan siswa yang tidak mempunyai rasa ingin tahu. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa siswa kelas VIII Ibnu Rusdi sudah mempunyai rasa ingin tahu yang cukup, karena hanya 17 orang / 49% siswa yang tidak mempunyai rasa ingin tahu dalam bertanya terkait materi pembelajaran, membaca dan mendiskusikan pembelajaran. sedangkan siswa yang mempunyai rasa ingin tahu dalam bertanya, membaca dan mendiskusikan materi pembelajaran adalah 51%, berarti karakter rasa ingin tahu siswa kelas VIII Ibnu Rusdi sudah berjalan dengan baik.

- 6) Karakter Menghargai Prestasi: Indikator karakter menghargai prestasi dalam penelitian ini adalah menghargai kerja keras teman dan guru di ruangan kelas. Karakter menghargai prestasi siswa kelas VIII Ibnu Rusdy dapat dideskripsikan sebagai berikut: Mengenai menghargai kerja keras teman yaitu adanya siswa yang mendapatkan nilai rendah, Namun teman-temannya tetap menghargainya dan tidak mengejeknya, akan tetapi mereka mensupport agar lebih giat belajar dan mendapatkan hasil yang lebih bagus lagi. Selanjutnya, ada siswa yang menjawab pertanyaan guru pada saat proses pembelajaran



berlangsung, namun jawabannya kurang tepat. Kemudian teman-temannya di kelas menghargai pendapatnya. Memang ada di antara mereka yang mengejek/ menertawakan, tapi hanya beberapa siswa saja. Mengenai menghargai kerja keras guru yaitu siswa memperhatikan guru di depan kelas apabila guru sedang menjelaskan/ menerangkan materi pembelajaran. Dari deskripsi tersebut ditemukan 31 orang siswa yang menghargai kerja keras teman dan guru, sedangkan siswa yang tidak menghargai kerja keras teman dan guru di ruang kelas sebanyak 4 orang. Paparan di atas di dukung oleh pendapat siswa dan guru IPS kelas VIII Ibnu Rusdy. Narasumber MS.07, selaku siswa kelas VIII Ibnu Rusdy mengatakan bahwa karakter menghargai prestasi siswa dalam bidang menghargai kerja keras teman dan guru di ruang kelas yaitu:

“Iya saya menghargai kerja keras teman dan guru di kelas kak. apalagi kalo guru menjelaskan, ya selalu saya perhatikan kak, Mengenai menghargai kerja keras teman, waktu itu ada kerja kelompok kak, lalu teman saya membuat jawaban yang salah, jadi saya dan teman-teman yang satu kelompok menghargainya yang telah menjawab pertanyaan, kami tidak memarahinya karena dia asal jawab, namun kami bersatu untuk menjawab pertanyaan dengan baik dan benar”.

Pernyataan di atas di dukung oleh narasumber KC.07, selaku siswa kelas VIII Ibnu Rusdy mengatakan bahwa karakter menghargai prestasi siswa dalam bidang menghargai kerja keras teman dan guru di ruang kelas yaitu:

“Jujur saja, saya pernah menghargai kerja keras teman dan pernah tidak menghargainya kak, begitu juga dengan menghargai kerja keras guru, saya pernah tidak memperhatikan guru saat menjelaskan kak, tapi itu sekali-sekali. Dan teman-teman saya juga begitu kak”

Pendapat di atas juga didukung oleh narasumber PB.07, selaku siswa kelas VIII Ibnu Rusdy mengatakan bahwa karakter menghargai prestasi siswa dalam bidang menghargai kerja keras teman dan guru di ruang kelas yaitu:

“Kalo guru menjelaskan ya di perhatikan kak, jika tidak diperhatikan, nanti dimarahi. Mengenai menghargai kerja keras teman, saya selalu menghargainya kak jika dia menghargai saya kak”.

Pernyataan dari beberapa siswa kelas VIII Ibnu Rusdi di atas di perkuat oleh narasumber NN.07, selaku guru IPS yang mengajar di kelas VIII Ibnu Rusdy mengatakan bahwa karakter menghargai prestasi siswa dalam bidang menghargai kerja keras teman dan guru di ruang kelas yaitu:

“Menurut Ibu, hanya sebagian kecil saja siswa yang tidak menghargai kerja keras teman dan guru di ruang kelas. Karena pada saat ibu mengajar di kelas, mereka selalu memperhatikan, ya memang ada sih beberapa siswa yang tidak memperhatikan tapi kan hanya beberapa orang saja, begitu juga dengan siswa yang menghargai kerja keras temannya.”

Deskripsi karakter menghargai prestasi dalam bidang menghargai kerja keras teman dan guru di ruang kelas di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa karakter menghargai prestasi siswa sudah berjalan dengan baik, karena jumlah siswa yang menghargai prestasi lebih banyak di banding tidak menghargai prestasi, hal ini ditemukan sebanyak 31 orang/ 89% siswa yang menghargai kerja keras teman dan guru di ruang kelas. Sedangkan siswa yang tidak menghargai kerja keras teman dan guru di ruangan kelas hanya 4 orang/ 11%.

7) Karakter Bersahabat/ Komunikatif: Indikator karakter bersahabat/ komunikatif dalam penelitian ini adalah berbicara dengan baik. Karakter bersahabat/ komunikatif siswa dapat dideskripsikan sebagai berikut: Pada saat siswa meminjam alat tulis kepada temannya, kemudian siswa tersebut tidak sengaja menghilangkan alat tulis tersebut. Lalu teman yang punya alat tulis tidak marah dan berkata tidak apa-apa dan tidak perlu di ganti, akan tetapi ada juga beberapa siswa yang berkata kasar dan marah apabila alat tulisnya di hilangkan begitu saja. Kasus lain yang peneliti temukan yaitu ketika siswa mengganggu temannya yang sedang belajar, namun siswa yang terganggu berkata dengan baik agar jangan di ganggu, namun ada juga siswa yang marah apabila di ganggu sedang belajar sehingga menimbulkan pertikaian di antara mereka.

Kemudian ada siswa yang tidak mau berbagi apabila di minta, lalu teman-temannya berkata kasar dan mengejek bahwa dia pelit. Ada pula teman yang mengatakan tidak boleh berkata kasar kawan, lalu baikkan kembali. Ada siswa terjatuh lalu di tertawakan oleh teman-temannya, berdasarkan hal ini ada pula siswa yang mensupport temannya yang terjatuh tersebut agar jangan patah hati/ jangan berkecil hati apabila di tertawakan orang di saat berduka, sehingga hal ini menimbulkan karakter bersahabat. Berdasarkan paparan di atas, terlihat bahwa ada siswa yang berkarakter bersahabat/ komunikatif dan ada juga siswa yang tidak berkarakter bersahabat/ komunikatif. Dari deskripsi karakter bersahabat/ komunikatif di atas, peneliti menemukan 5 orang siswa

yang tidak berbicara dengan baik kepada temannya, dan terdapat 30 orang siswa yang berbicara dengan baik kepada temannya. Hal ini didukung oleh beberapa pendapat siswa dan guru IPS kelas VIII Ibnu Rusdy. Narasumber MS.08, selaku siswa kelas VIII Ibnu Rusdy mengatakan bahwa karakter bersahabat/ komunikatif siswa dalam bidang berbicara dengan baik antar sesama teman yaitu:

“iya berbicara baik kepada teman kak, tapi tergantung juga kak, jika dia berkata baik, saya juga berkata baik kak. Terkadang ada teman yang berkata tidak baik kepada saya, maka saya diamkan saja kak, daripada nanti bermusuhan pula kak, di kelas kami jarang siswa yang berkata tidak baik kak, cuma beberapa siswa saja kak”

Pernyataan di atas di dukung oleh narasumber KC.08, selaku siswa kelas VIII Ibnu Rusdy mengatakan bahwa karakter bersahabat/ komunikatif siswa dalam bidang berbicara dengan baik antar sesama teman yaitu:

“Saya selalu berbicara dengan baik kak, jadi teman saya juga berbicara dengan baik kepada saya kak”

Pendapat di atas juga di dukung oleh narasumber PB.08, selaku siswa kelas VIII Ibnu Rusdy mengatakan bahwa karakter bersahabat/ komunikatif siswa dalam bidang berbicara dengan baik antar sesama teman yaitu:

“iya saya berbicara dengan baik kepada siapapun kak, termasuk kepada teman-teman sekelas ini kak, tapi ya terkadang walaupun saya sudah berbicara baik, ada saja yang berkata tidak baik kepada saya kak, tapi saya abaikan saja kalau teman seperti itu kak, takutnya nanti kalau di perpanjang jadi masalah kak”.

Paparan di atas di perkuat oleh narasumber NN.08, selaku guru IPS yang mengajar di kelas VIII Ibnu Rusdy mengatakan bahwa karakter



bersahabat/ komunikatif siswa dalam bidang berbicara dengan baik antar sesama teman yaitu:

“Menurut Ibu, karakter bersahabat/ komunikatif siswa kelas VIII Ibnu Rusdy sudah baik, adapun siswa yang berbicara kurang baik kepada temannya, itu hanya sebagian kecil saja”.

Penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa siswa kelas VIII Ibnu Rusdy lebih mengarah kepada siswa yang bersahabat/ komunikatif, hal ini terhitung sebanyak 30 orang/ 86% siswa yang berkarakter bersahabat/ komunikatif di bidang berbicara yang baik kepada teman. Sedangkan siswa yang berbicara tidak baik sebanyak 5 orang 14%.

- 8) Karakter Gemar Membaca: Indikator karakter gemar membaca dalam penelitian ini yaitu membaca buku yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Karakter gemar membaca kelas VIII Ibnu Rusdy dapat dideskripsikan sebagai berikut: di saat guru IPS belum masuk ke dalam kelas, namun hanya sebagian kecil siswa yang membaca buku. di saat di suruh guru membaca materi pembelajaran, namun masih ada saja siswa yang tidak membaca buku pembelajaran, di saat guru meninggalkan kelas sebentar, mereka yang membaca buku berubah menjadi tidak membaca buku dan lebih memilih lihat kiri-kanan, diam, melamun, mengganggu teman, ribut dan lainnya. Berdasarkan kasus karakter gemar membaca siswa di atas, peneliti menemukan 18 orang siswa yang gemar membaca buku yang berkaitan

dengan materi pembelajaran, dan 17 orang siswa yang tidak gemar membaca buku materi pembelajaran, Jadi berdasarkan hal ini, jumlah siswa kelas VIII Ibnu Rusdy terlihat hampir seimbang antara siswa yang gemar membaca buku dengan siswa yang tidak gemar membaca buku. Paparan di atas dapat didukung oleh pendapat siswa dan guru IPS kelas VIII Ibnu Rusdy. Narasumber MS.09, selaku siswa kelas VIII Ibnu Rusdy mengatakan bahwa karakter gemar membaca siswa dalam bidang membaca buku yang berkaitan dengan materi pembelajaran yaitu:

“Iya saya membaca buku pelajaran apabila di suruh guru saja kak, jika tidak di suruh, saya jarang membacanya kak”.

Pendapat di atas di dukung oleh narasumber KC.09, selaku siswa kelas VIII Ibnu Rusdy mengatakan bahwa karakter gemar membaca siswa dalam bidang membaca buku yang berkaitan dengan materi pembelajaran yaitu:

“Saya selalu membaca buku kak, teman-teman saya ada yang membaca buku dan ada pula yang tidak membaca buku”

Pernyataan di atas juga didukung oleh narasumber PB.09, selaku siswa kelas VIII Ibnu Rusdy mengatakan bahwa karakter gemar membaca siswa dalam bidang membaca buku yang berkaitan dengan materi pembelajaran yaitu:

“Saya membaca buku ketika di suruh guru saja kak, teman-teman saya ada yang sama seperti saya dan ada juga yang rajin membaca buku tanpa di suruh guru kak”.

Pernyataan di atas di perkuat oleh narasumber NN.09, selaku guru IPS yang mengajar di kelas VIII Ibnu Rusdy mengatakan bahwa karakter gemar membaca siswa dalam bidang membaca buku yang berkaitan dengan materi pembelajaran yaitu:

“Menurut Ibu, karakter gemar membaca di kelas VIII Ibnu Rusdy hampir seimbang antara yang gemar membaca dengan siswa yang tidak gemar membaca, ya..di kelas VIII Ibnu Rusdy ini memang masih banyak jumlah siswa yang malas-malasan membaca”.

Penjelasan pengamatan penelitian dan hasil wawancara di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa karakter gemar membaca siswa kelas VIII Ibnu Rusdy hampir seimbang antara yang gemar membaca dengan siswa yang tidak gemar membaca, yang terhitung sebanyak 18 orang/ 51% siswa yang gemar membaca. Dan 17 orang/ 49% siswa yang tidak gemar membaca.

- 9) Karakter Peduli Lingkungan: Indikator karakter peduli lingkungan dalam penelitian ini adalah membuang sampah pada tempatnya. Karakter peduli lingkungan siswa kelas VIII Ibnu Rusdy dapat dideskripsikan sebagai berikut: Sebelum guru memulai pembelajaran, guru pun menyuruh siswanya untuk mengutip sampah yang ada di bawah meja masing-masing. Jadi sampah yang ada di kelas merupakan sampah yang mereka buang secara sembarangan, ketika meraut pensil, ada yang membuang secara sembarangan, ada yang membuang sobekan kertas secara sembarangan dan ada pula siswa yang membuangnya ke tong sampah, Kemudian ketika siswa makan jajan, lalu

bungkus jajan di buang pada tempatnya, namun ada juga siswa yang membuang secara sembarangan, akan tetapi siswa yang membuang sampah secara sembarangan hanya sebagian kecil saja, yaitu sebanyak 5 orang siswa dan 30 orang siswa yang membuang sampah pada tempatnya. Hasil pengamatan di atas di dukung oleh pendapat siswa dan guru IPS kelas VIII Ibnu Rusdy. Narasumber MS.10, selaku siswa kelas VIII Ibnu Rusdy mengatakan bahwa karakter peduli lingkungan siswa dalam bidang membuang sampah pada tempatnya yaitu:

“Iya saya membuang sampah pada tempatnya kak, kadang pernah khilaf dan lupa kak, jadi terbangun secara sembarangan kak, teman-teman saya juga begitu kak,”.

Pernyataan di atas di dukung oleh narasumber KC.10, selaku siswa kelas VIII Ibnu Rusdy mengatakan bahwa karakter peduli lingkungan siswa dalam bidang membuang sampah pada tempatnya yaitu:

“Iya saya membuang sampah pada tempatnya kak, Tapi sekali-sekali ya pernah saya buang secara sembarangan kak, tapi kan ada yang piket setiap hari kak, jadi walaupun di buang secara sembarangan, nanti di bersihkan sama orang-orang yang piket kelas kak”.

Pendapat di atas juga di dukung oleh narasumber PB.10, selaku siswa kelas VIII Ibnu Rusdy mengatakan bahwa karakter peduli lingkungan siswa dalam bidang membuang sampah pada tempatnya yaitu:

“Iya saya dan teman-teman di kelas membuang sampah pada tempatnya kak, walaupun ada yang membuang sampah sembarangan, itu hanya sedikit di kelas kami kak”.



Pernyataan di atas di perkuat oleh narasumber NN.10, selaku guru IPS yang mengajar di kelas VIII Ibnu Rusdy mengatakan bahwa karakter peduli lingkungan siswa dalam bidang membuang sampah pada tempatnya yaitu:

“Menurut ibu, karakter peduli lingkungan siswa kelas VIII Ibnu Rusdy sudah baik, karena ibu lihat hanya sekitar 15% saja siswa yang membuang sampah secara sembarangan di kelas. Ibu pun sebagai guru IPS kalau masuk ke kelas mereka, lalu ada sampah, maka sebelum memulai pembelajaran, terlebih dahulu ibu menyuruh mereka untuk mengutip sampah yang ada di ruangan kelas. “

Penjelasan di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa karakter peduli lingkungan siswa kelas VIII Ibnu Rusdy sudah baik. yang terhitung sebanyak 30 orang/ 86% siswa yang membuang sampah pada tempatnya. Sedangkan siswa yang membuang sampah secara sembarangan terhitung sebanyak 5 orang/ 14%. Jadi siswa-siswi kelas VIII Ibnu Rusdy lebih mengarah pada siswa yang peduli terhadap lingkungannya.

10) Karakter Mandiri: Indikator karakter mandiri dalam penelitian ini adalah mengerjakan tugas dengan mandiri/ tanpa mencari pertolongan orang lain. Karakter mandiri siswa kelas VIII Ibnu Rusdy dapat dideskripsikan sebagai berikut: Sebelum guru masuk keruangan kelas, terlihat ada siswa yang mengerjakan PR di kelas, dia menyalin tugas temannya kedalam buku tulis, ada pula siswa yang berteriak-teriak meminta jawaban pilihan berganda untuk beberapa soal. Kemudian, disaat ada tugas baru, lalu ada siswa yang mencontoh temannya, yang lebih parah lagi ada siswa yang menyuruh temannya untuk menuliskan jawaban di buku tulisnya, otomatis siswa tersebut sudah mencontek di tambah lagi di tuliskan oleh temannya. Akan tetapi siswa

seperti ini peneliti temukan hanya sebagian kecil saja yaitu sebanyak 7 orang. Siswa yang mengerjakan tugas secara mandiri/ tanpa mencari pertolongan orang lain ditemukan sebanyak 28 orang. Paparan di atas di dukung oleh pendapat siswa dan guru IPS kelas VIII Ibnu Rusdy. Narasumber MS.11, selaku siswa kelas VIII Ibnu Rusdy mengatakan bahwa karakter mandiri siswa dalam bidang mengerjakan tugas dengan mandiri/ tanpa mencari pertolongan orang lain yaitu:

“Saya mengerjakan tugas secara mandiri kak, kadang-kadang jika saya benar-benar tidak tahu jawaban dari pertanyaan tugas, maka saya meminta pertolongan orang lain untuk memperoleh jawaban yang benar. Lalu jika tugas saya sudah selesai dan ada teman yang meminta jawaban, maka saya kasih kak”.

Pernyataan di atas di dukung oleh narasumber KC.11, selaku siswa kelas VIII Ibnu Rusdy mengatakan bahwa karakter mandiri siswa dalam bidang mengerjakan tugas dengan mandiri / tanpa mencari pertolongan orang lain yaitu:

“Saya dan teman-teman di kelas mengerjakan tugas secara mandiri kak, kadang-kadang pernah saling contekan juga kak”.

Pernyataan di atas juga di dukung oleh narasumber PB.11, selaku siswa kelas VIII Ibnu Rusdy mengatakan bahwa karakter mandiri siswa dalam bidang mengerjakan tugas dengan mandiri / tanpa mencari pertolongan orang lain yaitu:

“Iya saya mengerjakan tugas dengan mandiri kak, sedangkan teman-teman saya ada yang mengerjakan tugas dengan mandiri dan ada pula yang mencontek/ meminta bantuan orang lain kak”.

Pernyataan di atas di perkuat oleh narasumber NN.11, selaku guru IPS yang mengajar di kelas VIII Ibnu Rusdy mengatakan bahwa karakter mandiri siswa dalam bidang mengerjakan tugas dengan mandiri/ tanpa mencari pertolongan orang lain yaitu:

“Menurut ibu, karakter mandiri siswa kelas VIII Ibnu Rusdy sudah cukup baik, karena hanya sekitar 20% saja yang mengerjakan tugas dengan mencari pertolongan orang lain, selebihnya siswa yang mengerjakan tugas secara mandiri”.

Paparan di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa karakter mandiri siswa kelas VIII Ibnu Rusdy sudah cukup baik. Terhitung sebanyak 28 orang/ 80% siswa yang mengerjakan tugas secara mandiri, sedangkan siswa yang tidak mengerjakan tugas secara mandiri ditemukan sebanyak 7 orang/ 20%. Jadi siswa siswi kelas VIII Ibnu Rusdy lebih mengarah pada siswa yang berkarakter mandiri.

Paparan karakter sosial siswa yang terjadi di MTs Muhammadiyah 20 Natal, Kecamatan Natal, Kabupaten Mandailing Natal Kelas VIII Ibnu Rusdy di atas, juga di dukung oleh hasil dokumentasi. Dokumentasi yang peneliti temukan terkait karakter sosial yaitu terdapat di mading sekolah yang di paparkan dalam bentuk puisi, pantun, humor, dan komik, karakter sosial yang di paparkan di mading sudah meliputi 10 karakter sosial yang ada dalam penelitian ini. Selain itu, karakter sosial juga ditemukan di dalam RPP guru seperti karakter disiplin, jujur, rasa ingin tahu, bersahabat/ komunikatif, peduli lingkungan, gemar membaca, mandiri, tanggung jawab, sopan santun dan

lainnya. Kemudian ditemukan di buku bacaan yang ada di perpustakaan yang membahas 18 karakter sosial Indonesia, Selanjutnya 18 karakter juga di temukan pada buku pembelajaran siswa, karakter sosial juga ditemukan pada gambar hiasan dinding di dalam kelas, seperti karakter peduli lingkungan (tidak membuang sampah sembarangan), disiplin, jujur, sopan santun, dan karakter lainnya. Karakter sosial juga ditemukan pada poster, spanduk dan dalam catatan tata-tertib sekolah. Sehingga beberapa dokumen tersebut dapat menjadi suatu pengingat dan pendorong bagi siswa agar memiliki karakter sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Paparan 10 karakter sosial di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa siswa-siswi kelas VIII Ibnu Rusdy belum memiliki karakter disiplin dalam bidang menggunakan kaidah berbahasa yang baik dan benar secara maksimal. Akan tetapi sudah memiliki karakter jujur, tanggung jawab, sopan santun, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, dan mandiri.

## **2. Peran Guru IPS Dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa Di MTs Muhammadiyah 20 Natal Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal**

Peran guru IPS dalam membentuk karakter sosial siswa berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, terlihat bahwa guru IPS telah melakukan berbagai hal agar dapat membentuk karakter sosial siswa yang diharapkan oleh bangsa dan negara. Hal-hal yang dilakukan guru IPS agar siswanya mempunyai



karakter sosial yang baik yaitu melalui arahan dengan berbagai motivator yang mempunyai daya tarik terhadap siswa, sehingga siswa dapat melaksanakan berbagai karakter sosial yang pantas untuk ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari.

Guru IPS sangat banyak memberikan arahan sekaligus motivator dari berbagai kondisi lingkungan yang sedang di hadapi, Contohnya, seperti observasi pada hari Sabtu tanggal 04 Desember 2021 Guru IPS memberikan motivator dengan hukuman apabila siswa melakukan karakter sosial yang bernilai negatif, seperti menghukum siswa yang terlambat, menghukum siswa yang cabut, menghukum siswa yang tidak mengikuti apel pagi, menghukum siswa yang merokok, menghukum siswa yang tidak mengerjakan tugas, menghukum siswa yang berbohong, serta menegur siswa yang tidak sopan santun dalam menghargai pendapat, menegur siswa yang tidak mengumpulkan tugas tepat waktu dan menegur siswa yang mengerjakan tugas atas bantuan orang lain. Jadi, semua karakter siswa yang bernilai negatif ditegur serta diberikan hukuman oleh guru IPS agar siswa merasa jera dalam melakukan suatu yang bersifat negatif dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Guru IPS memotivator dengan pujian apabila siswanya bertindak dengan karakter sosial yang baik, contohnya seperti temuan observasi pada hari Sabtu tanggal 04 Desember 2021, yaitu guru IPS memuji siswa yang membuang sampah pada tempatnya, memuji siswa yang berbicara dengan baik kepada sesama, memuji siswa yang mengerjakan tugas dengan mandiri, memuji

siswa yang membaca buku pelajaran tanpa di suruh guru, memuji siswa yang selalu mengerjakan tugas dengan mandiri, memuji siswa yang bertanggung jawab terhadap perkataan, perbuatan dan prilakunya, memuji siswa yang berprestasi, serta memuji siswa yang menghargai kerja keras guru dan teman. Semua karakter siswa yang bernilai positif, guru IPS selalu memberikan motivator kepada siswa agar mereka bisa mempertahankan karakter sosial yang baik dalam kehidupan sehari-harinya.

Motivator dengan pemberian nilai/angka dilakukan guru IPS ketika memberikan tugas kepada siswa, contohnya seperti temuan observasi pada hari Sabtu tanggal 04 Desember 2021, guru IPS memberikan tugas kepada siswa, lalu dari tugas tersebut, ada siswa yang mendapatkan nilai tinggi, ada yang sedang, dan rendah. Nilai/ angka tersebut dapat di jadikan siswa sebagai motivator. Untuk siswa yang memperoleh nilai tinggi bisa termotivator agar mempertahankan nilai tersebut dan untuk siswa yang memperoleh nilai rendah, dapat termotivator dengan mengintropeksi diri agar lebih giat belajar dan dapat memperoleh nilai yang baik/ nilai tertinggi.

Peran guru sebagai motivator dengan pemberian hadiah di lakukan guru IPS pada saat siswa mampu memperoleh nilai tertinggi selama proses pembelajaran satu semester, Contohnya seperti temuan observasi pada hari Senin 03 Januari 2022, guru IPS memberikan hadiah kepada siswa atas prestasi yang diraihnya selama pembelajaran satu semester. Memotivator dengan hadiah jarang diberikan guru IPS, kecuali pada akhir semester. Motivator dengan

hadiah bertujuan agar semua siswa termotivator untuk belajar dengan giat sehingga bisa meraih hadiah. Untuk siswa yang memperoleh hadiah, dapat termotivator agar tetap selalu rajin belajar dan selalu menjadi siswa yang berprestasi dan dapat meraih hadiah. Untuk siswa yang tidak mendapatkan hadiah juga dapat termotivator supaya bisa seperti teman yang berprestasi tersebut, yaitu bisa mendapatkan hadiah dan tentunya dengan cara rajin belajar. kemudian. Adapun dokumentasi yang berkaitan dengan peran guru IPS peneliti temukan dari RPP yang telah di buat oleh guru IPS tersebut, kemudian membuat catatan pribadi terhadap tindakan guru dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa yang dapat membentuk karakter sosial siswa.

Paparan peran guru IPS dalam membentuk karakter sosial siswa di atas di dukung oleh hasil wawancara dengan Narasumber RB.08, selaku kepala sekolah mengatakan bahawa peran guru IPS dalam membentuk karakter sosial siswa di MTs Muhammadiyah 20 Natal yaitu:

“ya, guru sudah memberikan arahan, dan juga motivator kepada peserta didik agar mereka tau karakter mana yang pantas untuk di tanamkan dan untuk tidak dilaksanakan. pada saat apel pagi ya banyak arahan dan motivasi yang terkait membentuk karakter siswa dan kami para pendidik juga telah melakukan berbagai pembiasaan kepada siswa, seperti melakukan sumbangan sedekah di setiap hari jumat, dengan hal itu, diharapkan siswa/I MTs Muhammadiyah 20 Natal dapat menjadi siswa yang memiliki karakter sosial yang baik yaitu terbiasa bersedekah, kami pun sebagai tenaga pendidik saling bekerja sama antar satu sama lain dalam upaya membentuk karakter sosial siswa yang lebih baik, jika guru IPS saja yang berperan, maka kurang seimbang kan begitu. Lalu kami para pendidik juga membiasakan siswa agar mengutip sampah yang ada di lapangan, hal itu dilakukan dalam setiap hari setelah melakukan apel pagi. Sehingga dengan ini timbulnya kesadaran bahwa pentingnya kebersihan dan hal ini juga dapat meningkatkan rasa kepedulian siswa

terhadap lingkungannya. Lalu jika di kelas, para guru termasuk guru IPS sudah melakukan berbagai peranya dalam upaya membentuk karakter sosial siswa mulai dari mengajar dalam upaya mentransfer ilmu pengetahuan, lalu menasehati dan juga memotivator, agar siswa tertarik melakukan suatu karakter yang baik, maka peran guru sebagai motivator sangat penting, motivator yang dilakukan guru ini beragam, ada hukuman apabila siswa melakukan suatu pelanggaran. karena siswa terkadang kan mesti di hukum dulu baru bisa berubah, makanya motivator hukuman ini selalu di terapkan oleh para pendidik di MTs Muhammadiyah 20 Natal, lalu ada juga motivator dengan pujian untuk siswa yang berkarakter terpuji, mislanya membantu teman yang sedang terjatuh, motivator ini dilakukan supaya siswa yang lainnya merasa termotivator dan tertarik untuk menjadi lebih baik dan ada motivator angka dan juga hadiah. Semoga dengan berbagai peran dari para pendidik yang ada di MTs Muhammadiyah 20 Natal ini, termasuk guru IPS dapat menghasilkan siswa yang berkarakter unggul, nah mungkin hanya itu saja ya mengenai peran guru IPS dalam membentuk karakter sosial siswa, sekian”

Pendapat kepala sekolah di atas sejalan dengan apa yang di ungkapkan oleh narasumber NN.12, selaku guru IPS yang mengajar di kelas VIII Ibnu Rusdy mengatakan bahawa peran yang dilakukan guru tersebut dalam membentuk karakter sosial siswa yaitu:

“Peran yang ibu lakukan dalam membentuk karakter sosial siswa kelas VIII Ibnu Rusdy yaitu menasehati mereka dengan berbagai motivator, agar mereka tetap semangat dan tertarik untuk berkarakter yang baik di manapun dia berada. Kemudian ibu juga mencontohkan perilaku yang baik kepada mereka, misalnya dalam bertutur kata yang baik, nah tentunya dalam setiap pertemuan ibu telah mencontohkan berkata ataupun berucap yang baik kepada mereka. Dari situ kan siswa tau. “ooo ibu ini tidak berkata kotor, kasar dan lainnya gitu”. Kemudian pada saat ibu masuk keruangan kelas, ibu kan menyuruh mereka untuk mengutip sampah yang ada di bawah kursi masing-masing, Untuk menyuruh mereka kan sebagai guru memotivator mereka terlebih dahulu agar tetap semangat, seperti : ‘kebersihan kelas dapat membuat kita nyaman dalam belajar maka kutiplah sampah yang ada di bawah kursi masing-asing’, selain itu berkata ‘kebersihan sebagian dari iman, maka dari itu mari dibersihkan dahulu ruangan kita yang menunjukkan bahwa kita



termasuk dari orang-orang yang beriman'. Nah dari berbagai motivator itu kan dapat membiasakan siswa untuk memiliki karakter sosial yang bernilai positif yaitu tetap peduli terhadap lingkungannya, selain itu, ibu memberi suatu hukuman bagi siswa yang melanggar aturan, misalnya siswa tidak memakai seragam yang sudah ditentukan. Sekali-dua kali ibu tegur, namun jika sudah tiga kali maka akan ibu beri hukuman yang mendidik agar siswa merasa jera. Hukuman di sini yaitu motivator yang dapat mengarahkan siswa kepada pribadi yang lebih baik lagi dari yang sebelumnya. Untuk motivator berupa pujian, ibu lakukan pada saat memberikan tugas kepada siswa, bagi siswa yang telah bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang sudah ibu berikan dan dalam waktu yang sudah ibu tentukan, maka ibu memberikan pujian kepada mereka, pujian tersebut perlu diberikan agar siswa semakin giat dan dapat mempertahankan hal tersebut dan menjadi suatu yang dapat di contoh oleh siswa lainnya. Kemudian, ibu juga memberikan motivator berupa angka, nah hal ini ibu berikan pada saat memberikan tugas/ PR kepada siswa, bahwa tugas tersebut merupakan suatu tantangan bagi siswa, jika siswa dapat menjawab tugas dengan baik, maka perlu di berikan motivasi berupa angka/ suatu nilai terhadap apa yang telah di kerjakannya sehingga hal tersebut dapat membentuk karakter siswa yang lebih disiplin dalam berkarakter yang baik dan mampu mendorong semangat belajarnya, karena semangat belajar siswa juga akan menumbuhkan berbagai karakter/ tindakan dalam aktivitas pembelajarannya. Lalu untuk motivator berupa hadiah ibu lakukan pada saat siswa mampu mencapai suatu prestasi, misalnya pada saat pembagian raport. Kalau dalam proses pembelajara, ibu jarang memberikan hadiah, ibu memberikan hadiah pada saat akhir semester saja, ibu memberikan hadiah bagi siswa yang mencapai prestasi nilai tertinggi dalam mata pelajaran yang ibu ajarkan, Semua siswa mendapatkan hadiah berdasarkan tingkat nilai/ prestasi yang di dapatkannya dalam mata pelajaran IPS agar siswa tetap senang dan lebih semangat lagi dalam mata pelajaran Ibu yaitu IPS. Semoga dengan adanya motivator yang ibu berikan, yaitu motivator berupa angka, hadiah, pujian dan hukuman dapat mendorong siswa-siswi kelas VIII Ibnu Rusdy menjadi pribadi yang memiliki karakter sosial yang lebih baik lagi untuk kedepannya."

Paparan di atas, sesuai dengan pendapat siswa-siswi kelas VIII Ibnu Rusdy yang merupakan orang yang secara langsung menerima peran dari guru tersebut. Narasumber MS.12, selaku siswa kelas VIII Ibnu Rusdy mengatakan

bahwa peran guru IPS terhadap karakter sosial siswa yang tidak disiplin , jujur, tanggung jawab, sopan santun, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan dan mandiri yaitu:

“Apabila saya dan teman-teman saya melakukan suatu karakter sosial yang tidak pantas untuk di contoh atau karakter yang tidak bagus, maka guru IPS memberikan arahan yang berbentuk motivator, lalu menghukum, dan untuk siswa yang melakukan karakter sosial yang baik, maka kami di beri motivator berupa pujian.”

Pernyataan tersebut di dukung oleh narasumber KC.12, selaku siswa kelas VIII Ibnu Rusdy yang mengatakan bahwa peran guru IPS terhadap karakter sosial siswa yang tidak disiplin, jujur, tanggung jawab, sopan santun, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan dan mandiri yaitu:

“Apabila kami melakukan karakter sosial yang tidak baik, seperti membuang sampah sembarangan, tidak mendengarkan penjelasan guru, maka kami di tegur oleh guru IPS dengan motivator yang dapat meluruskan karakter sosial kami agar menjadi pribadi yang lebih baik kak”

Pernyataan di atas juga di dukung oleh narasumber PB.12, selaku siswa kelas VIII Ibnu Rusdy mengatakan bahawa peran guru IPS terhadap karakter sosial siswa yang tidak disiplin, jujur, tanggung jawab, sopan santun, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan dan mandiri yaitu:

“Guru IPS menegur dan menghukum kami apabila melakukan kesalahan, misalnya cabut, merokok. Tapi jika kami berkelakuan baik,

maka guru juga memotivator kami dengan pujian agar kami tetap mempertahankan karakter baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari”

Paparan di atas terlihat bahwa Peran guru IPS dalam membentuk karakter sosial siswa sudah dilakukan dengan berbagai hal agar dapat membentuk karakter sosial siswa yang diharapkan oleh bangsa dan negara. Hal-hal yang dilakukan guru IPS agar siswanya mempunyai karakter sosial yang baik yaitu melalui arahan dengan berbagai motivator yang mempunyai daya tarik terhadap siswa, sehingga siswa dapat melaksanakan berbagai karakter sosial yang pantas untuk ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendapat kepala sekolah, guru IPS dan siswa kelas VIII Ibnu Rusdy di atas sesuai dengan pengamatan peneliti, karena pada saat di lapangan, peneliti juga melihat bahwa dalam upaya membentuk karakter sosial siswa, guru IPS sangat banyak memberikan arahan sekaligus motivasi dari berbagai kondisi lingkungan yang sedang dihadapi, contohnya: guru menghukum siswa yang melanggar aturan yang sudah ditetapkan, guru memberikan pujian bagi siswa yang berkarakter baik seperti membantu teman, menjawab pertanyaan dengan bagus dan lainnya. lalu guru IPS juga memberikan hadiah untuk siswa-siswi kelas VIII Ibnu Rusdy berdasarkan tingkat prestasinya dalam mata pelajaran IPS, kemudian guru juga memberikan angka/ penilaian kepada siswa yang sudah mengerjakan tugas/ PR.

Penjelasan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa peran guru IPS dalam membentuk karakter sosial siswa kelas VIII Ibnu Rusdy yaitu motivator.

Motivator yang diberikan guru kepada siswa yaitu berupa angka, hukuman, pujian dan hadiah, Motivator yang sering digunakan guru IPS lebih condong pada motivator yang berupa angka, hukuman dan pujian, sedangkan motivator berupa hadiah hanya dilakukan guru pada hal-hal tertentu seperti dalam pembagian raport (sekali dalam satu semester). Guru akan memberikan motivator berupa hukuman jika siswa melakukan suatu pelanggaran yang sudah ditentukan, guru memberikan motivator berupa pujian jika siswa berkarakter baik seperti membantu teman dan menjawab pertanyaan dengan bagus. Guru juga memberikan motivator berupa hadiah untuk siswa berdasarkan tingkat prestasinya dalam mata pelajaran IPS, lalu guru IPS juga memberikan motivator berupa angka kepada siswa yang sudah mengerjakan tugas/ PR. Sehingga dengan adanya peran guru IPS sebagai motivator, dapat mendorong siswa dari yang kurang baik menjadi lebih baik lagi.

### **3. Kendala Yang Dihadapi Guru IPS Dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa di MTs Muhammadiyah 20 Natal Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal.**

Temuan pengamatan peneliti pada hari Jumat 02-12-2021 sampai dengan hari Sabtu 15 Januari 2022, terlihat bahwa kendala yang dihadapi guru IPS dalam membentuk karakter sosial siswa yaitu terdapat dua kendala. Yang pertama kendala yang berasal dari diri siswa itu sendiri (internal), kedua kendala yang berasal dari luar siswa (external). Maksud dari kendala yang



berasal dari diri siswa itu sendiri (internal) yaitu adanya siswa yang memiliki karakter yang sudah tertanam dalam dirinya/ kepribadian diri siswa itu sendiri, yang namanya kepribadian diri/ kepribadian yang khas sangat sulit untuk di rubah oleh orang lain termasuk guru di sekolah, bagaimanapun itu motivator yang di berikan orang lain kepada kita, jika diri sendiri tidak menerima, maka tetap saja pemenangnya kepribadian diri sendiri, dalam hal ini, jika kepribadian diri tidak terbiasa berkarakter baik, maka hal itu akan menjadi suatu kendala bagi seseorang/ kelompok yang berusaha untuk membentuknya.

Maksud dari kendala yang berasal dari luar siswa (external) yaitu suatu pengaruh yang berasal dari lingkungan siswa itu sendiri, misalnya lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Yang namanya lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan sekolah, pasti tidak terpisahkan dengan suatu kebiasaan/ tradisi serta interaksi, maka karakter yang menjadi kebiasaan di lingkungan tersebut akan berpengaruh pada karakter siswa. Jika di sekolah guru membentuk karakter sosial siswa yang baik, lalu jika lingkungan keluarga/ masyarakat siswa tidak mendukung, maka akan menjadi suatu kendala bagi guru untuk membentuk karakter sosial siswa yang diinginkan. Hal ini mesti ada kerja sama guru dengan orang tua serta lingkungan tempat tinggal siswa agar dapat membentuk karakter sosial siswa yang baik dalam kehidupan sehari-harinya.

Dokumentasi kendala yang dihadapi guru IPS dalam membentuk karakter sosial siswa yaitu peneliti membuat dokumen secara pribadi terhadap

apa yang terjadi di lapangan, yaitu mencatat segala tindakan yang berkaitan dengan kendala yang dihadapi guru IPS, kendalanya yaitu berasal dari diri siswa itu sendiri, dan dari luar siswa (lingkungan).

Paparan di atas di dukung oleh narasumber NN.13, selaku guru IPS yang mengajar di kelas VIII Ibnu Rusdy mengatakan bahwa kendala yang di alami dalam membentuk karakter sosial siswa yaitu:

“Kendala yang ibu alami dalam membentuk karakter sosial siswa yaitu ada di diri siswa itu sendiri, tidak semua siswa bisa menerima dan melakukan apa yang ibu sampaikan, misalkan saja disaat ibu bilang silahkan diskusikan materi pembelajaran dengan teman sebangku, masih saja ada siswa yang tidak mendiskusikannya, dikarenakan ada siswa yang pendiam dan susah untuk berinteraksi dengan temannya. yang namanya siswa pendiam, itu merupakan suatu kepribadian/ karakter yang sudah tertanam dalam dirinya dan belum bisa membiasakan diri untuk berinteraksi dengan cepat, ada juga yang prosesnya lama, sedang, iya kan?!, nah itulah yang menjadi suatu kendala. Lalu kendala yang kedua yaitu adanya pengaruh dari luar siswa, misalnya keluarga maupun lingkungan masyarakat siswa kurang kondusif dalam membentuk karakter sosialnya. Nah, pada zaman sekarang ini kan banyak di temukan orang tua siswa yang lepas tangan dalam membentuk karakter sosial anaknya, tentunya hal tersebut tidak mendukung pembentukan karakter sosial siswa di sekolah, lalu dari lingkungan tempat tinggal siswa juga mempunyai karakter yang sudah menjadi kebiasaan misalnya dari bahasa yang digunakan, sehingga dapat mempengaruhi karakter sosial siswa di sekolah. Jadi, jika hanya guru saja yang berperan membentuk karakter sosial siswa, tentu hal itu kurang seimbang, padahal waktu di sekolah hanya sedikit dan lebih banyak di rumah, makanya itu lingkungan siswa juga harus mendidik dan dapat membentuk karakter sosial siswa dengan baik, supaya saling mendukung dalam membentuk karakter sosial siswa yang di inginkan”.

Paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kendala yang dialami guru IPS dalam membentuk karakter sosial siswa di MTs Muhammadiyah 20 Natal Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal kelas VIII Ibnu Rusdy

yaitu faktor yang berasal dari siswa itu sendiri (internal) dan faktor yang berasal dari luar siswa (external), faktor dari dalam siswa yaitu kepribadian yang sudah tertanam dalam diri siswa itu sendiri sehingga lebih mengikuti kata hati daripada kata orang lain. Sedangkan faktor external yaitu pengaruh dari keluarga ataupun lingkungan masyarakat siswa, kebiasaan yang ada di lingkungan tempat tinggal akan mempengaruhi karakter siswa, sehingga menjadi suatu kebiasaan dalam dirinya. Jika lingkungan tempat tinggal siswa tidak mendukung dalam membentuk karakter sosial yang baik, maka guru akan terkendala dalam membentuk karakter sosial siswa di sekolah karena tidak ada dukungan dari lingkungan tempat tinggalnya.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Karakter Sosial Siswa Di MTs Muhammadiyah 20 Natal Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal.**

Karakter sosial siswa di MTs Muhammadiyah 20 Natal Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal berdasarkan hasil pengamatan dan juga wawancara dari siswa dan guru IPS mendapatkan hasil yang sejalan bahwa siswa kelas VIII Ibnu Rusdy memiliki:

- 1) Karakter disiplin: Indikator karakter disiplin dalam penelitian ini yaitu mengikuti kaidah berbahasa yang baik dan benar (bahasa Indonesia), siswa mengerjakan tugas dan mengumpulkannya tepat waktu. Dari beberapa karakter disiplin yang terjadi selama penelitian, dapat di

hitung bahwa siswa yang tidak menggunakan seragam yang sudah ditentukan yaitu sebanyak 5 orang/ 14%, siswa yang tidak disiplin dalam memakai sepatu sebanyak 4 orang/ 11%, siswa yang terlambat masuk kelas setiap pertemuan berjumlah 7 orang/ 20%, siswa yang cabut pada saat jam sekolah berjumlah 2 orang/ 5%, siswa yang merokok berjumlah 2 orang/ 5%, siswa yang tidak mengikuti apel pagi 3 orang/ 8%, siswa yang tidak mendengarkan guru pada saat menjelaskan rata-rata setiap harinya 4 orang/ 11%, siswa yang tidak mengikuti kaidah berbahasa yang baik dan benar yaitu sebanyak 24 orang / 69%, siswa yang tidak mengerjakan tugas dan tidak mengumpulkan tepat waktu berjumlah 9 orang/ 26%. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa karakter disiplin siswa MTs Muhammadiyah 20 Natal kelas VIII Ibnu Rusdy sudah berjalan dengan baik kecuali karakter disiplin siswa dalam bidang mengikuti kaidah berbahasa yang baik dan benar (Bahasa Indonesia) belum maksimal. Salah satu penyebab karakter siswa belum berjalan dengan baik/ belum maksimal karena keinginan siswa untuk melakukan karakter tersebut.

Pernyataan di atas sesuai dengan yang di ungkapkan oleh John Dewey selaku pakar pendidikan Amerika mengungkapkan bahwa: Karakter siswa dapat terbentuk melalui tahap pendidikan dalam



kehidupannya dan apa yang diinginkan siswa, lalu dilakukan secara terus menerus dalam hidupnya.<sup>55</sup>

- 2) Karakter jujur: Indikator karakter jujur dalam penelitian ini adalah tidak berbohong dan berani mengakui kesalahan. Berdasarkan temuan khusus yang peneliti dapatkan, maka dapat diambil kesimpulan, bahwasannya terdapat 16 orang/ 46% siswa yang berbohong dan tidak berani mengakui kesalahannya, sedangkan siswa yang jujur dan berani mengakui kesalahan terdapat 19 orang/ 54%. Sehingga dari itu, siswa kelas VIII Ibnu Rusdy lebih mengarah pada siswa yang tidak berbohong dan berani mengakui kesalahan, artinya, karakter jujur siswa sudah berjalan dengan baik. Berarti siswa kelas VIII Ibnu Rusdy mementingkan karakter jujur. Karena karakter jujur merupakan kunci kesuksesan. Namun, jika karakter jujur mulai memudar, maka akan membawa kehancuran. Sehingga dari itu, betapa pentingnya karakter jujur dalam kehidupan-sehari-hari.

Hal tersebut sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Thomas Stanley bahwasannya salah satu kunci kesuksesan yaitu kejujuran. Sejalan dengan pendapat tersebut, Thomas Lickona mengatakan bahwa salah satu tanda kehancuran suatu negeri yaitu tidak adanya kejujuran.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Chairiyah. (2014). The Education Character In Education World. *Jurnal Pendidikan Karakter*. **4 (1)**, h.43

<sup>56</sup> Teuku Zulkhairi. (2011). Membumikan Karakter Jujur dalam Pendidikan Di Aceh. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*. **11 (1)**, h. 110-111

Maka dari itu, betapa pentingnya karakter jujur dalam kehidupan, agar dapat mencapai kesuksesan dan bisa membangun generasi yang beradab.

- 3) Karakter Tanggung Jawab: Indikator karakter tanggung jawab dalam penelitian ini yaitu bertanggung jawab atas perkataan, perbuatan dan prilaku. Berdasarkan temuan khusus, maka dapat di simpulkan, bahwa Siswa kelas VIII Ibnu Rusdy ada yang bertanggung jawab atas perkataan, perbuatan dan prilaku dan ada pula yang tidak bertanggung jawab. Peneliti menemukan 9 orang/ 26% siswa yang tidak bertanggung jawab terhadap perkataan, perbuatan dan prilaku. Sedangkan siswa yang bertanggung jawab terhadap perkataan, perbuatan, dan prilaku sebanyak 74%. Sehingga dari itu dapat dikatakan bahwa siswa Kelas VIII Ibnu Rusdy lebih mengarah pada siswa yang bertanggung jawab atas perkataan, perbuatan dan prilaku. artinya, karakter tanggung jawab siswa MTs Muhammadiyah 20 Natal kelas VIII Ibnu Rusdy sudah berjalan dengan baik. Siswa yang bertanggung jawab dapat di lihat dari tindakannya, seperti mengerjakan tugas yang di berikan guru, sehingga terlihat bahwa siswa tersebut merupakan siswa yang menjalankan bertanggung jawabnya sebagai siswa.

Hal tersebut sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Nuroniah, bahwa siswa yang bertanggung jawab dapat di lihat dari keikut sertaan/ keterlibatan siswa dalam belajar, sebaliknya. Siswa yang tidak berperan

aktif dalam pembelajaran menunjukkan siswa yang kurang bertanggung jawab terhadap kewajibannya sebagai siswa di sekolah.<sup>57</sup>

- 4) Karakter sopan santun: Indikator karakter sopan santun dalam penelitian ini adalah menghargai pendapat teman. Dari hasil temuan, peneliti menemukan 5 orang/ 14% siswa yang tidak berkarakter sopan santun dalam menghargai pendapat teman. Sedangkan siswa yang sopan santun dalam menghargai pendapat teman yaitu sebanyak 30 orang/ 86%. Sehingga dari itu dapat diambil kesimpulan bahwa siswa kelas VIII Ibnu Rusdy lebih mengarah pada siswa yang sopan santun dalam menghargai pendapat teman. Artinya, karakter sopan santun siswa MTs Muhammadiyah 20 Natal kelas VIII Ibnu Rusdy sudah berjalan dengan baik. Siswa yang sudah memiliki karakter sopan santun merupakan siswa yang sudah terbiasa berkarakter sopan santun dari sejak kecil, yang telah terpelihara di dalam keluarga, masyarakat hingga di sekolah sehingga dapat terbentuk dengan baik.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Rohendi bahwa karakter sopan santun mesti di bentuk dari sejak dini. Jika tidak, maka akan sulit untuk merubah karakter seseorang.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Sioratna Puspita Sari dan Jessica Elfani Bermuli. (2021). Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa pada Pembelajaran Daring Melalui Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Kependidikan*. **7 (1)**, h. 114.

<sup>58</sup> Fannia Sulistiani Putri, dkk. (2021). Implementasi Sikap Sopan Santun Terhadap Karakter dan Tata Krama Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. **3 (6)**, h. 4989

- 5) Karakter rasa ingin tahu: Indikator karakter rasa ingin tahu dalam penelitian ini adalah siswa bertanya terkait materi pembelajaran, membaca buku dan mendiskusikan materi pembelajaran. Dari hasil temuan, peneliti menemukan 18 orang/ 51% siswa yang mempunyai karakter rasa ingin tahu. Sedangkan siswa yang tidak bertanya kepada guru terkait materi pembelajaran, tidak membaca buku dan mendiskusikan materi pembelajaran sebanyak 17 orang/ 49%. Sehingga dari itu dapat diambil kesimpulan bahwa siswa kelas VIII Ibnu Rusdy lebih mengarah pada siswa yang mempunyai rasa ingin tahu dengan bertanya, membaca buku dan mendiskusikannya. Siswa yang bertanya, membaca buku serta berdiskusi merupakan siswa yang mempunyai rasa ingin tahu, dengan itu, siswa akan mendapatkan wawasan baru.

Hal tersebut sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Silmi dan Kusmarni bahwa rasa ingin tahu di tandai dengan adanya keinginan untuk mencari tahu lebih mendalam mengenai suatu yang dipelajari. Rasa ingin tahu membuat terus-terusan mencari tahu mengenai yang tidak diketahui, misalnya melalui bertanya kepada guru dan membaca buku<sup>59</sup>

- 6) Karakter menghargai prestasi: Indikator karakter menghargai prestasi dalam penelitian ini adalah menghargai kerja keras teman dan guru di

---

<sup>59</sup> Carolina Hidayah Citra Ningrum, dkk. (2019). Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Kegiatan Literasi. *Jurnal Values and Character Education*. 2 (2), h.71



ruangan kelas. Dari hasil temuan, dapat diambil kesimpulan bahwa siswa kelas VIII Ibnu Rusdy ada yang menghargai prestasi dan ada pula yang tidak menghargai prestasi. Berdasarkan hasil temuan, Peneliti menemukan 31 orang/ 89% siswa yang menghargai kerja keras teman dan guru. Sedangkan siswa yang tidak menghargai kerja keras teman dan guru di ruangan kelas sebanyak 4 orang/ 11%. Sehingga dari itu dapat dikatakan bahwa siswa kelas VIII Ibnu Rusdy lebih mengarah pada siswa yang mempunyai karakter menghargai prestasi. Siswa yang menghargai prestasi di kelas VIII Ibnu Rusdy di tunjukkan melalui suatu tindakan senang hati terhadap kerja keras teman dan guru, seperti adanya pujian dan dorongan.

Hal tersebut sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Narwanti dalam Nurjannah bahwa karakter menghargai prestasi ditandai dengan sikap yang menghormati keberhasilan orang lain, seperti memberikan pujian.<sup>60</sup>

- 7) Karakter bersahabat/ komunikatif: Indikator karakter bersahabat/ komunikatif dalam penelitian ini adalah berbicara dengan baik antar sesama teman. Dari hasil temuan, peneliti menemukan 30 orang/ 86% siswa yang berbicara dengan baik kepada temannya. Sedangkan siswa yang tidak berbicara dengan baik kepada temannya terhitung sebanyak 5

---

<sup>60</sup> Riko Firmansyah, dkk. (2019). Mengidentifikasi Sikap Pendidikan Karakter Menghargai Prestasi Terhadap Siswa Kelas VIII SMP N Kota Jambi. *Jurnal Riset dan Konseptual*. 4 (2), h. 119

orang/14%. Sehingga dari itu dapat diambil kesimpulan bahwa siswa kelas VIII Ibnu Rusdy lebih mengarah pada siswa yang mempunyai karakter bersahabat/ komunikatif melalui berbicara dengan baik antar sesama teman. karakter bersahabat/ komunikatif di kelas VIII Ibnu Rusdi saling memberikan dukungan emosional. adanya rasa senang dalam berinteraksi, adanya rasa sukarela dan saling membantu.

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Parle bahwa ciri dari orang yang bersahabat/ komunikatif yaitu adanya kepercayaan, saling menolong dan adaranya rasa senang.<sup>61</sup>

- 8) Karakter gemar membaca: Indikator karakter gemar membaca dalam penelitian ini yaitu membaca buku yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Dari hasil temuan, peneliti menemukan 18 orang/ 51% siswa yang gemar membaca. Sedangkan siswa yang tidak gemar membaca buku berkaitan dengan materi pembelajaran sebanyak 17 orang/ 49%. Sehingga dari itu dapat diambil kesimpulan bahwa siswa kelas VIII Ibnu Rusdy lebih mengarah pada siswa gemar membaca yang terkait dengan materi pembelajaran. Siswa yang gemar membaca sangat dipengaruhi oleh minat/ motivasi yang ada dalam dirinya. Apabila motivasi dalam diri siswa kuat, maka akan memunculkan siswa yang memiliki karakter gemar membaca.

---

<sup>61</sup> Yosep Yoga Pranata dan Gendon Barus. (2019). Peningkatan Karakter Bersahabat Melalui Layanan Bimbingan Klasikal dengan Pendekatan Experiential Learning. *Jurnal Of Counseling and Personal Development*. **1 (1)**, h. 5

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Krashen bahwa gemar membaca siswa akan dipengaruhi oleh diri siswa itu sendiri, seperti minat yang dimilikinya, atau adanya dorongan motivasi yang kuat, sehingga bisa menumbuhkan siswa yang memiliki karakter gemar membaca.<sup>62</sup>

- 9) Karakter peduli lingkungan: Indikator karakter peduli lingkungan dalam penelitian ini adalah membuang sampah pada tempatnya. Berdasarkan hasil temuan, terdapat 30 orang/ 86% siswa yang peduli terhadap lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya. Sedangkan siswa yang membuang sampah sembarangan terhitung sebanyak 5 orang/ 14%. Sehingga dari itu dapat diambil kesimpulan bahwa siswa kelas VIII Ibnu Rusdy lebih mengarah pada siswa yang peduli terhadap lingkungannya. Dengan adanya karakter peduli lingkungan, maka dapat meminimalisir sesuatu yang dapat merusak lingkungan, siswa juga memiliki kepekaan terhadap kondisi lingkungan yang sangat menguntungkan bangsa dan negara.

Hal tersebut sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Marsanti bahwa tujuan dari karakter peduli lingkungan yaitu dapat mendorong

---

<sup>62</sup> Aniq Zuhri. (2020). Menumbuhkan Prilaku Gemar Membaca Siswa SMA di Sekolah Melalui Program Free Voluntary Reading (FVR). *Jurnal Pendidikan Karakter*. 2 (2), h.7

siswa memiliki kebiasaan yang terpuji, dapat menghindari rusaknya lingkungan, dan menumbuhkan kepekaan terhadap lingkungan.<sup>63</sup>

10) Karakter Mandiri: Indikator karakter mandiri dalam penelitian ini adalah mengerjakan tugas dengan mandiri/ tanpa mencari pertolongan orang lain. Berdasarkan hasil temuan, terdapat 28 orang/ 80% siswa yang mengerjakan tugas secara mandiri/ tanpa mencari pertolongan orang lain. Sedangkan siswa yang mengerjakan tugas dengan cara mencari pertolongan orang lain terhitung sebanyak 7 orang/ 20 orang. Sehingga dari itu dapat diambil kesimpulan bahwa siswa kelas VIII Ibnu Rusdy lebih mengarah pada siswa yang mandiri dalam mengerjakan tugas . Artinya, karakter mandiri siswa MTs Muhammadiyah 20 Natal kelas VIII Ibnu Rusdy sudah berjalan dengan baik.

Dari penjelasan karakter sosial siswa di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa seluruh karakter sosial siswa di kelas VIII Ibnu Rusdy sudah berjalan dengan baik kecuali karakter disiplin siswa dalam mengikuti kaidah berbahasa yang baik dan benar (Bahasa Indonesia) belum maksimal. Karakter sosial siswa yang belum dapat terbentuk secara maksimal karena dipengaruhi beberapa faktor.

Faktor yang mempengaruhi karakter siswa sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Singgih D Gunarsa yaitu: Karena faktor dari biologis

---

<sup>63</sup> Dwi Purwanti. (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan dan Implementasinya. *Jurnal Riset Pedagogik*. **1 (2)**, h. 17.



siswa itu sendiri, yang mempunyai keterkaitan dengan kondisi jasmani, kemudian faktor dari masyarakat, dan terakhir faktor dari kebudayaan yang ada di lingkungannya.<sup>64</sup> Sejalan dengan pendapat tersebut, Maragustam berpendapat, bahwa salah satu strategi yang dapat membentuk karakter sosial siswa yaitu melalui pengajaran/ adanya contoh karakter yang baik di lingkungan tempat tinggal siswa.<sup>65</sup>

Faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan karakter sosial siswa tersebut memang sulit untuk dipisahkan, karena siswa itu sendiri terbentuk dengan faktor biologisnya sendiri, kemudian lingkungan tempat tinggalnya, yang mana setiap manusia pasti saling membutuhkan satu sama lain, sehingga hidup di suatu lingkungan masyarakat. dan terakhir terpengaruh karena kebudayaan, hal ini juga tidak dapat dipisahkan dari siswa tersebut karena dengan adanya masyarakat, maka terjadilah suatu kebiasaan/ kebudayaan yang ada di sekitarnya. Maka dari itu, pembentukan karakter sosial siswa di MTS Muhammadiyah 20 Natal sudah berjalan dengan baik, hanya saja karakter sosial siswa yang belum terbentuk secara maksimal karena dari ketiga faktor itu sendiri. Jadi perlunya kerjasama antara ketiga faktor tersebut dengan lembaga

---

<sup>64</sup> Zahrul Wardati. (2019). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby Homeschooling. *Journal Of Islamic Education*. **2** (2), h.265

<sup>65</sup> Hery Cahyono. (2016). Pendidikan Karakter; Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius. *Jurnal RI'ayah*. **1** (2), h. 234.

sekolah supaya dapat membentuk karakter sosial siswa dengan hasil yang lebih maksimal.

## **2. Peran Guru IPS Dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa Di MTS Muhammadiyah 20 Natal Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal.**

Peran guru IPS dalam membentuk karakter sosial siswa di MTs Muhammadiyah 20 Natal kelas VIII Ibnu Rusdy dapat dideskripsikan sebagai berikut: Guru IPS memberikan motivasi kepada peserta didik dalam membentuk karakter sosialnya, pendidik di MTs muhammadiyah 20 Natal termasuk guru IPS melakukan kegiatan rutin yaitu membiasakan siswa melakukan sumbangan sedekah di setiap hari jumat. Dengan aktivitas tersebut diharapkan Siswa MTs Muhammadiyah 20 Natal memiliki karakter yang baik yaitu terbiasa bersedekah. Selain itu, tenaga pendidik termasuk guru IPS juga membiasakan siswa untuk mengutip sampah di lapangan sekolah yang dilakukan setelah selesai apel pagi. Sebelum memulai pembelajaran, guru IPS juga menyuruh siswa untuk mengutip sampah yang ada di dalam kelas. Dengan aktivitas tersebut munculnya kesadaran siswa tentang pentingnya kebersihan yang termasuk dalam kategori karakter peduli lingkungan.

Guru IPS juga menasehati siswa dengan berbagai motivator, supaya mereka tetap semangat dan tertarik untuk melakukan karakter yang baik. Guru IPS menunjukkan perilaku yang baik kepada siswa, misalnya dalam bertutur kata yang baik. Lalu guru IPS menghukum siswa yang melanggar aturan, misalnya

tidak memakai seragam yang sudah ditentukan, Untuk siswa yang melakukan pelanggaran sebanyak satu sampai 2 kali, guru menegur siswa, sedangkan jika sudah ketiga kalinya, guru IPS memberikan hukuman agar siswa jera terhadap apa yang telah dilakukannya. Maksud hukuman yang di berikan guru IPS tersebut yaitu motivator yang bisa mengarahkan siswa menjadi individu yang lebih baik dari yang sebelumnya. Guru IPS memberikan pujian kepada siswa yang telah bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas dengan waktu yang sudah ditentukan. Pujian tersebut perlu diberikan agar siswa semakin giat dan bisa mempertahankannya.

Guru IPS memberikan angka/ penilaian pada siswa yang telah mengerjakan PR. Bahwasannya PR tersebut merupakan suatu tantangan. Apabila siswa dapat menjawab tugas dengan baik, maka perlu diberikan motivator dengan angka/ suatu nilai terhadap apa yang telah dikerjakan siswa agar bisa mendorong siswa menjadi individu yang lebih baik lagi untuk kedepannya. Selain itu, guru IPS juga memberikan hadiah kepada seluruh siswa berdasarkan tingkat nilai/ prestasi yang didapatkan dalam mata pelajaran IPS. Pemberian hadiah ini dilakukan guru IPS di setiap semester (1x dalam 1 semester). Hal ini dilakukan guru IPS agar siswa tetap senang dan lebih semangat lagi dalam mata pelajaran IPS kedepannya. Untuk membentuk karakter sosial siswa di MTs Muhammadiyah 20 Natal kelas VIII Ibnu Rusdy, maka peran guru sebagai motivator sangat penting di terapkan agar dapat

mendorong siswa dalam membentuk karakter sosial dari yang tidak baik menjadi baik dalam kehidupan sehari-harinya.

Perkataan di atas sesuai dengan apa yang di ungkapkan oleh Sardiman bahwa motivator dapat berfungsi sebagai pendorong munculnya suatu perilaku/ tindakan. Tanpa adanya motivator, maka perilaku/ tindakan tidak akan muncul. Motivator tersebut menjadi motor penggerak dari suatu aktivitas yang akan dilaksanakan. Selain itu, motivator juga dapat berfungsi sebagai pengarah, agar dapat membentuk suatu perubahan siswa yang diinginkan.<sup>66</sup>

Macam-macam motivator yang dapat membentuk karakter siswa yaitu dengan hukuman, hadiah, pujian, dan angka. Sejalan dengan pendapat tersebut, Malik Fadzar mengemukakan bahwa dengan hukuman dapat memperbaiki karakter / sifat-sifat kearah yang benar, akan tetapi bukan dengan siksaan. Nagalim Purwanto mengemukakan bahwa hadiah dapat dijadikan alat untuk mendidik siswa agar siswa senang atas perbuatannya mendapat penghargaan.<sup>67</sup> Dahar berpendapat bahwa dengan konsekuensi yang menyenangkan seperti pemberian angka, pujian dapat memperkuat perilaku/ karakter siswa.<sup>68</sup> Sejalan dengan pendapat tersebut, Ihsan mengemukakan bahwa salah satu cara membentuk karakter siswa yaitu dengan memberikan hadiah. Apabila siswa

---

<sup>66</sup> Elly Manizar. (2015). Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar. *Jurnal Dosen Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang*. **1 (2)**, h. 175

<sup>67</sup> Raihan. (2019). The Implementation Of Rewards and Punishments within The Islamic Religious Education Learning in SMA (Public Senior High School ) in Pidie. *Journal Of Islamic Education*. **2 (1)**, h.118-119.

<sup>68</sup> Abdul Hamid, dkk. (2018). Analisis Nilai-Nilai Karakter Siswa pada Pembelajaran Ekonomi di SMA Negeri 2 Tanjung Raja. *Jurnal Profit*. **5 (1)**, h.14



berkarakter baik, hal itu mesti diapresiasi supaya bisa mengurangi karakter buruknya.<sup>69</sup> Hadiah dan Hukuman juga merupakan salah satu strategi yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dalam membentuk karakter.<sup>70</sup> Paparan di atas menyatakan bahwa motivator dengan hukuman, pujian, angka dan hadiah dapat dijadikan alat oleh guru IPS untuk membentuk karakter sosial siswa yang tidak baik menjadi lebih baik.

Dari penjelasan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa peran guru IPS dalam membentuk karakter sosial siswa di kelas VIII Ibnu Rusdy yaitu motivator. Motivator yang lakukan guru kepada siswa yaitu melalui pemberian angka, hukuman, pujian dan hadiah, motivator yang sering digunakan guru IPS lebih condong pada motivator dengan angka, hukuman dan pujian, sedangkan motivator dengan hadiah hanya dilakukan guru pada hal-hal tertentu seperti dalam pembagian raport (sekali dalam satu semester). Guru akan memberikan motivator berupa hukuman jika siswa melakukan suatu pelanggaran yang sudah ditentukan (hukuman yang mendidik), guru memberikan motivator berupa pujian jika siswa berkarakter baik seperti membantu teman dan menjawab pertanyaan dengan bagus. Guru juga memberikan motivator dengan hadiah untuk siswa berdasarkan tingkat prestasinya dalam mata pelajaran IPS, lalu

---

<sup>69</sup> Nur Rahmat,dkk. (2017). Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas Di SD Negeri 3 Rejosari Kabupaten Oku Timur. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan (JMKSP)*. **2 (2)**,h.234.

<sup>70</sup> Miftahul Jannah. (2019). Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidayah*. **4 (1)**, h. 85.

guru IPS juga memberikan motivator dengan angka kepada siswa yang sudah mengerjakan tugas/ PR. Sehingga dengan adanya peran guru IPS sebagai motivator, dapat mendorong siswa dari yang kurang baik menjadi lebih baik.

### **3. Kendala Yang Dihadapi Guru IPS Dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa Di MTs Muhammadiyah 20 Natal Kecamatan Natal Kabupaten Mandailing Natal.**

Kendala yang dihadapi guru IPS dalam membentuk karakter sosial siswa di MTs Muhammadiyah 20 Natal kelas VIII Ibnu Rusdy yaitu: Pertama kendala yang berasal dari diri siswa itu sendiri (Internal). Maksudnya yaitu siswa mempunyai karakter yang sudah tertanam dalam diri dari sejak lahir (pembawaan diri), sehingga menjadi ciri khas tersendiri yang sulit untuk di rubah oleh orang lain termasuk guru di sekolah. Jadi, karakter siswa di sini lebih mementingkan kata hati daripada kata/ motivator dari orang lain. Apabila pembawaan diri dari sejak lahir tidak terbiasa berkarakter baik, maka hal itu akan menjadi suatu kendala bagi individu/ kelompok yang berusaha untuk membentuknya. Kendala yang kedua yaitu berasal dari luar siswa itu sendiri (external). Kendala dari luar siswa maksudnya yaitu suatu pengaruh yang berasal dari lingkungan siswa, baik itu lingkungan keluarga maupun masyarakat. Lingkungan keluarga/ masyarakat tidak dapat di pisahkan dengan yang namanya kebiasaan/ tradisi, maka karakter yang sudah menjadi kebiasaan dari lingkungan tempat tinggal akan berpengaruh pada karakter siswa di

sekolah. Misalnya penggunaan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Lalu jika di sekolah guru membentuk karakter sosial siswa dengan baik, sedangkan lingkungan keluarga/ masyarakat siswa tidak mendukung, maka akan menjadi suatu kendala bagi guru untuk membentuk karakter sosial siswa yang diinginkan. Berdasarkan hal itu, mesti ada kerjasama guru dengan orang tua serta lingkungan tempat tinggal siswa agar sama-sama dapat membentuk karakter sosial siswa yang positif, sehingga dapat membentuk karakter sosial siswa yang lebih baik lagi.

Penjelasan di atas sesuai dengan apa yang di katakan oleh Amri, bahwa faktor yang yang dapat menghambat pembentukan karakter di sekolah yaitu : 1) anak itu sendiri, 2) Lingkungan.<sup>71</sup> pendapat tersebut juga di dukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Danu Eko Agustinova yang mengatakan bahwa “Jika peran keluarga dan dari masyarakat masih rendah dalam upaya pembentukan karakter sosial siswa, maka akan sulit membentuk karakter sosial siswa yang diinginkan, karena kebiasaan yang ada di dalam keluarga dan di lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa sangat berpengaruh besar dalam pembentukan karakter sosialnya di sekolah.”<sup>72</sup> Sejalan dengan pendapat di atas, Triatmanto juga mengungkapkan bahwa membentuk karakter anak disekolah tidak akan tercapai dengan maksimal

---

<sup>71</sup> Sofia Intan Rachmayanti dan Moh.Gufron. (2019). Analisis Faktor Yang Menghambat dalam Penanaman Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Di SDN 02 Serut. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*. **16** (2), h.126.

<sup>72</sup> Danu Eko Agustinova. (2014). Hambatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus SDIT Al Hasna Klaten. *Jurnal Pendidikan Sejarah*. **1** (3), h. 5.

apabila tidak ada bantuan dan dukungan dari lingkungan siswa itu sendiri. Lingkungan yang di maksud dapat berupa lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.<sup>73</sup>

Sejalan dengan pendapat di atas, bahwa kendala yang di hadapi guru IPS dalam pembentukan karakter sosial siswa di kelas VIII Ibnu Rusdy adalah hal yang wajar, di sini guru telah berupaya dalam membentuk karakter sosial siswa, hanya saja jika ada karakter sosial siswa yang masih belum terbentuk secara maksimal, hal itu bukanlah kesalahan guru dalam upaya pembentukan karakter sosial siswa, akan tetapi permasalahan tersebut mesti diselesaikan dari bentuk motivator yang ada dalam keluarga siswa serta lingkungan masyarakatnya sendiri.

---

<sup>73</sup> Binti Maunah. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 5 (1),h. 98